

Struktur Bahasa Melayu Dialek Kuantan

45



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Melayu Dialek Kuantan



00002379

Struktur Bahasa Melayu Dialek Kuantan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Ruswan

Suwardi M.S.

Latifah Almadani

Nursyam S.



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.291 45 STR S	No. Induk : 891 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh,

(2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Melayu Dialek Kuantan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ruswan, Suwardi M.S., Latifah Almadani, dan Nursyam S. yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Budiono Isas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Struktur Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini adalah hasil kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau dengan Universitas Riau.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan sebagai salah satu bahasa yang hidup di Nusantara.

Sampel yang kami pergunakan adalah bahasa dari orang Kuantan yang bermukim di empat kecamatan, yaitu Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti.

Dalam penelitian Struktur Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini, tim mengalami banyak kesulitan karena keterbatasan kemampuan, kurangnya pengalaman dalam penelitian, serta terbatasnya buku-buku pegangan. Namun, berkat bantuan yang diberikan oleh semua pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, kepada Rektor Universitas Riau, kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, dan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Riau.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Kepala Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Kuantan Hilir, dan Kecamatan Cerenti.

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahasa Melayu Riau dialek Kuantan khususnya dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada umumnya.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Sumber Data	2
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Kerangka Teori	4
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	6
2.1 Latar Belakang Budaya	6
2.2 Wilayah Penutur	8
2.3 Variasi Dialek	8
2.4 Peranan dan Kedudukan	9
2.5 Tradisi Sastra	10
Bab III Fonologi	11
3.1 Fonem	11
3.2 Pasangan Fonem Kontras	11
3.3 Distribusi Fonem	14
3.4 Deskripsi Fonem Berdasarkan Dasar Ucapan	17
3.5 Deretan Fonem	19

3.6	Variasi Fonem	20
3.7	Ejaan	21
3.8	Pola Suku Kata	22
Bab IV Morfologi		24
4.1	Morfem	24
4.2	Kata	25
4.3	Proses Morfofonemik	25
4.4	Afiksasi	28
4.5	Reduplikasi	46
4.6	Bentuk Majemuk	49
Bab V Sintaksis		52
5.1	Frase	53
5.2	Kalimat	60
5.3	Kalimat dari Segi Fungsi dalam Hubungan Situasi	61
5.4	Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas	66
5.5	Hubungan Makna antara Klausa yang Satu dengan Klausa yang lainnya dalam Kalimat Luas	67
5.6	Klausa	75
Bab VI Kesimpulan		81
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN		87
1.	DAFTAR KATA-KATA DIALEK KUANTAN	87
2.	CERITA RAKYAT	95
3.	PETA KABUPATEN INDRAGIRI HULU	110

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

(1) Singkatan

B	kata benda
Bd	bentuk dasar
Bil	bilangan
D	kata depan
FB	frase benda
FBD	frase benda dasar
FBil	frase bilangan
FBK	frase benda kompleks
FD	frase depan
FS	frase sifat
FV	frase verbal
FVD	frase verbal depan
FVK	frase verbal kompleks
K	kata kerja
Kal	kalimat
Kbb	kata bantu pembilang
Kr	klausa relatif
Pem	pembilang
Pen	Penunjuk
V	verbal
S	kata sifat, subjek
P	predikat
O	objek
N	nominal

(2) Lambang Nonfonem

- { } pengapit bentuk fonetis
- / / pengapit bentuk fonemis
- > untuk menyatakan 'terdiri atas' atau 'menjadi'
- + menyatakan batas morfem
- :

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia. Orang-orang Kuantan yang tinggal di Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti memakai bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini juga dipergunakan mereka yang tinggal di luar daerah itu, apabila mereka berbicara secara kekeluargaan.

Dari beberapa daerah pemakai bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini dijumpai adanya variasi bahasa. Bahasa yang dipergunakan di Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti, berbeda dengan bahasa di Kuantan Mudik, tetapi variasinya sangat kecil. Kalau seseorang dari desa Kuantan Mudik berbicara dengan seseorang yang berasal dari Kuantan Tengah, mereka mempergunakan bahasa masing-masing, tetapi kedua-duanya mengerti dan merasakan tidak ada perbedaan. Perbedaan terjadi pada lagu dan fonem-fonem yang sangat mirip realisasi fonetisnya.

Dalam penelitian bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini akan diteliti dan dibahas masalah-masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.
- (2) Bagaimana struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

Jika hasil penelitian ini disebarluaskan, mungkin dapat dipergunakan oleh orang-orang yang berminat memperdalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dalam rangka pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia termasuk pengajarannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Riau dialek Kuantan sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang masalah itu.
- (2) Mengumpulkan dan mengolah data dan informasi tentang struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Kuantan sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sah tentang struktur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.
- (3) Mencari hubungan dan sumbangan bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terhadap bahasa Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini dianalisis mengenai latar belakang sosial budaya, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam latar belakang sosial budaya dibahas wilayah penutur bahasa, jumlah penutur bahasa, variasi dialek, peranan dan kedudukan bahasa, tradisi sastra, dan penelitian yang sudah ada.

Dalam fonologi dianalisis fonem segmental dan pola persukuan morfem dasar. Analisis fonem segmental meliputi pemerian fonem, variasi fonem, jumlah fonem, distribusi fonem, gugusan fonem, dan ejaan.

Dalam morfologi bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dianalisis morfem, kata, proses morf fonemik, proses morfologis, pengimbuhan, perulangan, dan bentuk majemuk.

Dalam sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dianalisis frase, kalimat menurut klausa, dan kalimat berdasarkan hubungan makna dalam klausa.

1.4 Sumber Data

Dari penutur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan yang terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti dalam

penelitian ini diambil penutur yang berada di daerah keempat kecamatan itu sebagai informan. Informan yang dipergunakan dua puluh orang.

Penutur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan yang dijadikan informan memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- (1) Penutur asli bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.
- (2) Memiliki suara dan pengucapan atau artikulasi yang jelas.
- (3) Berumur sekurang-kurangnya 25 tahun.
- (4) Berpendidikan tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Informan dibagi atas dua kategori, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan utama memberi informasi tentang kebahasaan dan latar belakang sosial budaya orang Kuantan. Informan tambahan dipergunakan untuk mengecek kebenaran informasi dari informan utama. Informan tambahan ini juga berfungsi dalam memberi keterangan yang meragukan dari informan utama, serta hal-hal yang belum begitu terungkap dari informan utama. Informan utama berjumlah enam belas orang dan informan tambahan berjumlah empat orang.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah metode deskriptif. Dalam hubungan ini, kata deskriptif bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta. Bahan yang diolah dipilih dari semua korpus data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu uraian tentang struktur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

1.5.2 Teknik

Penelitian ini membedakan dua macam teknik dalam penelitian, yaitu: teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dipergunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dipergunakan untuk mengetahui pemakaian bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dalam pergaulan sehari-hari, upacara adat, dan pendidikan.

Teknik wawancara dipergunakan dalam mengumpulkan data dari informan utama, dengan mempergunakan daftar kata: Swadesh, wawancara berarah, wawancara bebas, angket, dan penceritaan cerita rakyat.

Bahan yang didapat melalui observasi dan wawancara itu dicatat dan direkam. Hasil catatan dan rekaman ini kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Data-data yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan itu diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2) Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data ditempuh prosedur sebagai berikut.

- (1) Setiap korpus yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan dipisahkan menurut bagian-bagian fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- (2) Seleksi data dilakukan guna memperoleh bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.
- (3) Data yang telah diklasifikasikan dan diseleksi, dianalisis menurut kerangka teori yang sudah ditentukan.
- (4) Penyimpangan kerangka teori sudah diperhitungkan ketika tahap pengumpulan data.

1.6 Kerangka Teori

Dalam memeriksa struktur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dipergunakan teori linguistik struktural. Teori ini dipergunakan sebab belum ada teori yang dapat menjelaskan ketiga aspek bahasa secara memuaskan. Selanjutnya, akan dijelaskan kerangka teori dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Fonologi

Dalam membicarakan fonologi bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dipergunakan acuan Samsuri (1976: 74–77). Dalam bidang fonologi dianalisis masalah vokal, konsonan, vokal rangkap, distribusi fonem, dan ejaan. Untuk mencari fonem-fonem bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Untuk menerapkan hipotesis kerja ini, dicari pasangan minimal fonem. Dengan demikian akan terlihat bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika terdapat dalam pasangan minimal, akan merupakan fonem-fonem yang berbeda.

b. Morfologi

Morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata. Bidang morfologi bahasa Melayu Riau dialek Kuantan menganalisis morfem, kata, afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Buku-buku acuan dalam penganalisaan morfologi itu adalah *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* (Ramlan, 1967)) untuk morfem, kata, proses pengimbuhan, dan perulangan, untuk fungsi dan arti afiks *Tatabahasa Indonesia* (Keraf, 1980: 93), untuk pemajemukan *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi Seri B* (Parera, 1977).

c. Sintaksis

Pembicaraan tentang kalimat dimulai dari frase-frase yang membentuk kalimat. Nama serta jenis-jenis frase mengikuti pola yang dibuat Samsuri (1978: 222). Jenis frase ditentukan oleh unsur pokok atau inti dari kelompok itu. Apabila inti sebuah kelompok kata adalah kata benda (B), maka kelompok itu disebut frase benda (FB).

Sesuai dengan lima kata yang menjadi unsur inti suatu kelompok, yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), dan frase depan (FD), maka kalimat bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdiri dari dua unsur utama, yaitu frase benda dan frase kerja (FB, FK). Frase kerja mempunyai kemungkinan dapat diduduki oleh frase sifat, frase bilangan, dan frase depan. Berdasarkan frase sebagai unsurnya, terbentuklah lima tipe kalimat dasar bahasa Melayu Riau dialek Kuantan di samping unsur-unsur mana suka, seperti modal, aspek, dan auxiliari (kata bantu kata kerja). Tipe kalimat dasar bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat dirumuskan sebagai berikut.

	FB + FB
	FB + FK
Kalimat —→	FB + FS
	FB + FBil
	FB + FD

Selanjutnya, kalimat ditinjau dari fungsi dalam hubungan dengan situasi, yaitu kalimat berita, tanya, dan suruh (Ramlan, 1981: 10), serta berdasarkan jumlah klausanya. Selain itu, dibicarakan pula kalimat sederhana dan kalimat luas (Ramlan, 1981: 25). Akhirnya, dikemukakan hubungan makna antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam suatu kalimat (Ramlan, 1981: 34).

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Sejarah asal usul orang Kuantan yang tinggal di sepanjang Batang Kuantan atau yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu, tepatnya di Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti secara pasti belum dapat diketahui. Ada yang mengatakan bahwa orang Kuantan berasal dari Pagaruyung (Sumatra Barat), tetapi ada pula yang mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa orang Pagaruyung berasal dari Kuantan.

Menurut Asmuni (1981) ada empat kemungkinan sehubungan dengan nama Kuantan ini. Kemungkinan pertama ialah bahwa nama Kuantan berasal dari kata *aku* + *antan*. Kata *antan* berarti 'alu' yang dipergunakan sebagai pancang batas daerah itu. *Aku* + *antan* maksudnya ialah *aku pancang batas daerah ini dengan alu*. Kemungkinan kedua, ialah berasal dari kata *kuak* + *Tuk Atan*. Maksud dari kata itu ialah kata *kuak* berarti 'rintis', dan *Tuk Atan* nama orang. Kemungkinan yang kedua ini berarti 'rintisan Tuk Atan'. Kemungkinan ketiga ialah berasal dari kata *akuan* + *Sultan* yang lama-lama menjadi kata Kuantan. Kemungkinan keempat ialah kata *kuantan* berasal dari bahasa Parsi yang berarti 'banyak air'.

Secara geografis dan administratif pemerintahan, orang Kuantan tinggal di Kabupaten Indragiri Hulu, di sekitar Batang Kuantan, yaitu di Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti.

Berdasarkan pengamatan, orang Kuantan, yaitu orang aslinya, semua beragama Islam. Mereka adalah pemeluk agama yang taat. Pendidikan agama diberikan kepada anak-anak mereka sejak kecil. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih mengenal dukun. Dukun masih mendapat kedudukan dan mempunyai peranan dalam masyarakat. Selain dari dukun, mereka juga mengenal pawang, misalnya pawang buaya dan pawang harimau.

Suatu tradisi yang merupakan warisan nenek moyang orang Kuantan ialah pacu jalur. Pacu jalur ini adalah suatu perlombaan dengan mempergunakan sampan yang panjang, dinamakan jalur. Jalur dapat memuat tiga puluh sampai enam puluh orang. Dalam suatu perlombaan jalur ini didayung oleh tiga puluh sampai enam puluh orang. Mereka mempergunakan dayung dan biasanya setiap jalur dikendalikan atau dibantu oleh seorang pawang. Peranan pawang sangat besar, mulai dari mencari kayu untuk jalur itu, dalam membuatnya, dan sewaktu diadakan perlombaan. Perlombaan atau acu jalur ini dimulai antardesa, dan puncak perlombaan diadakan pada hari ulang tahun kemerdekaan, yaitu pada tanggal tujuh belas Agustus. Kepada pemenang diberikan hadiah berupa kerbau atau lembu.

Setiap orang Kuantan berusaha menghadiri upacara pacu jalur ini, baik yang berada di daerah Batang Kuantan maupun yang berada di rantau. Biasanya, sebelum pacu jalur dimulai mereka telah bersiap-siap untuk menghadirinya. Mereka berbangga menghadiri upacara ini, apalagi kalau dalam upacara puncak itu terdapat jalur dari desanya. Pacu jalur ini mempunyai makna tersendiri bagi orang-orang Kuantan. Mereka sanggup mengikuti upacara itu sampai selesai walaupun harus beberapa hari meninggalkan rumah dan pekerjaan mereka. Dalam pelaksanaan pacu jalur ini peranan dukun dan pawang cukup besar, sebab selain adu tenaga juga merupakan adu kekuatan batin para dukun dan pawang itu.

Taraf pendidikan orang Kuantan sudah cukup baik. Mereka telah menyadari akan pentingnya arti pendidikan, hingga hasrat untuk menyekolahkan anak-anak mereka sangat tinggi. Hampir di semua desa daerah Kuantan dijumpai sekolah dasar (SD), demikian juga sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan sekolah menengah tingkat Atas (SMTA). Namun, anak-anak putus sekolah masih dijumpai. Dari daerah Kuantan ini telah banyak lahir sarjana yang telah memegang peranan di ibukota Propinsi Riau.

Mata pencaharian orang Kuantan yang terutama adalah bertani dan beternak. Hasil pertanian yang terutama adalah karet dan padi. Dalam bidang peternakan yang terutama adalah sapi dan kerbau. Keadaan alam di sana sangat menguntungkan untuk beternak sapi dan kerbau. Penanaman padi masih merupakan perladangan yang tergantung kepada musim. Selain dari bertani dan beternak, orang Kuantan juga ada yang menjadi pegawai negeri dan berniaga. Tempat mereka menjual hasil tani dan ternak adalah di ibu kota kecamatan pada waktu hari-hari pasar. Namun, tempat berniaga mereka adalah kota

Talukkuantan, yang dahulu merupakan ibu kota kewedanaan. Dari sini barulah hasil pertanian dan peternakan itu dibawa ke Pekanbaru atau Sumatra Barat. Jalan yang menghubungkan daerah Kuantan dengan ibu kota Propinsi Riau dan Sumatra Barat dewasa ini sudah cukup baik sehingga dapat mendukung kelancaran perniagaan mereka.

2.2 Wilayah Penutur

Daerah penutur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ialah di Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti Kabupaten Indragiri Hulu.

Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hulu menurut sensus tahun 1980 adalah 232.927 jiwa, dan jumlah penduduk Kuantan dalam kecamatan-kecamatan pemakai bahasa Kuantan adalah sebagai berikut.

Kuantan Mudik	27.114 jiwa
Kuantan Tengah	43.739 jiwa
Kuantan Hilir	26.442 jiwa
Cerenti	16.966 jiwa

Penduduk Kuantan seluruhnya berjumlah 114.261 jiwa, sebagian besar mempergunakan bahasa Kuantan sebagai bahasa perhubungan sehari-hari. Sebagian kecil mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa dan Cina. Di daerah Kuantan dijumpai juga penduduk yang bukan orang Melayu Riau, seperti keturunan Cina dalam jumlah yang sangat kecil dan transmigran sebanyak 9.219 jiwa (sensus penduduk tahun 1980).

Dalam pemakaian bahasa Kuantan itu dijumpai adanya variasi, tetapi variasi itu sangat kecil. Walaupun ada variasi, pemakai bahasa Kuantan tetap mengerti antara yang satu dan yang lain.

2.3 Variasi Dialek

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan belum pernah diselidiki sehingga batas daerah pemakai bahasa itu belum dapat dinyatakan secara pasti. Dari hasil penelitian ini diketahui beberapa variasi dialek. Variasi dialek itu merupakan subdialek-subdialek bahasa Melayu Riau dialek Kuantan. Subdialek-subdialek itu adalah sebagai berikut.

1) Subdialek Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik.

- 2) Subdialek Talukkuantan di Kecamatan Kuantan Tengah.
- 3) Subdialek Baserah di Kecamatan Kuantan Hilir.
- 4) Subdialek Cerenti di Kecamatan Cerenti.

Bagaimana bentuk-bentuk subdialek bahasa Melayu Riau dialek Kuantan itu belum dapat digambarkan secara lengkap. Dalam penelitian ini hanya dapat diberikan sejumlah kata dari keempat subdialek itu. Adapun variasi keempat subdialek itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 1 KATA-KATA DALAM SUBDIALEK BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KUTANTAN

Bahasa Indonesia	Subdialek Telukkuantan	Subdialek Lubuk Jambi	Subdialek Baserah	Subdialek Cerenti
saya	/deyen, ambo-den/	/ambo/	/deyen, ambo/	/de:n, ambo/
dia	/oño, ño, ñe/	/iño/	/eño/	/eño/
itu	/ite:n/	/itan/	/itu/	/eten/
semua	/sagalo/	/sagalo/	/sagalo/	/sagalo/
awan	/awan/	/awan/	/awan/	/awan/
rumah	/ruma/	/ruma/	/rumah/	/ruma/
bulan	/bulan/	/bulan/	/bulen/	/bulan/
rusa	/ruso/	/kuso/	/ruso/	/kuso/
sepuluh ribu	/sapulua ribu/	/sapulua kibu/	/sapulua ribu/	/sapulua kibu/
ayam	/añam/	/ayam/	/ayom/	/ayem/
celana	/salowar/	/lewou/	/salowe/	/salowe/

2.4 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dipergunakan orang Kuantan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunikasi sesama mereka. Jika seorang Kuantan bertemu dengan orang Kuantan lainnya ia akan mempergunakan bahasa

Melayu Riau dialek Kuantan..Hal ini juga terjadi apabila orang Kuantan berada di daerah perantauan, dalam berkomunikasi sesamanya mereka akan mempergunakan bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dipergunakan juga dalam penerangan-penerangan agama, dalam acara peminangan, dan perkawinan. Tata adat mereka akan disampaikan dengan bahasa Melayu Riau dialek Kuantan. Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dipergunakan oleh anak-anak Kuantan sebagai bahasa komunikasi antara mereka. Dalam hubungan dengan suku bangsa lain, orang Kuantan akan memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini tidak dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Di sekolah dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

2.5 Tradisi Sastra

Seperti di daerah Indonesia lainnya, di daerah Kuantan banyak dijumpai sastra lisan. Kehidupan pepatah petiti berkembang dengan baik. Dalam upacara-upacara adat hal itu disampaikan dengan jalan berpantun dan dengan pepatah petiti. Kesenian yang paling menonjol ialah *kayat*. *Kayat* adalah nyanyian yang diiringi dengan gendang atau rebana, yaitu alat musik tradisional daerah Kuantan. *Kayat* ini dipergunakan pada upacara-upacara sunat Rasul, pesta perkawinan, dan upacara pacu jalur. Selain *kayat* ada lagi kesenian tradisional Kuantan, yaitu *rarak*, yang terdiri dari celempong, gendang, dan gong.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB III FONOLOGI

3.1 Fonem

Bunyi-bunyi yang dipergunakan dalam tutur bermacam-macam menurut sistem tertentu, dan tiap-tiap kesatuan bunyi terkecil yang membedakan arti disebut fonem. Fonem dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Fonem-fonem bahasa Melayu Riau dialek Kuantan diuraikan berdasarkan langkah-langkah yang dibuat oleh Samsuri (1976: 65–77). Langkah yang diambil ialah mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Untuk menerapkan cara kerja ini dicari pasangan minimal. Dengan mencari pasangan minimal ini akan terlihat bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika terdapat di dalam pasangan minimal akan merupakan fonem-fonem yang berbeda.

3.2 Pasangan Fonem Kontras

Bagan berikut ini memuat pasangan fonem kontras. Pasangan fonem kontras ini dipergunakan untuk menemukan fonem-fonem segmental bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

**BAGAN 2 PASANGAN VOKAL KONTRAS BAHASA
MELAYU RIAU DIALEK KUANTAN**

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/ a / – / e /	[loma]	'lemah'
	[lome]	'lemas'
	[mara]	'marah'
	[mera]	'merah'
/ o / – / u /	[ado]	'ada'
	[adu]	'adu'
	[kayo]	'kaya'
	[kayu]	'kayu'
/ a / – / o /	[karé?]	'karat'
	[koré?]	'kerat'
	[gale]	'barang jualan'
	[gole]	'gelas'
/ i / – / e /	[anj?]	'bau busuk'
	[anjé?]	'panas'
	[uli?] [	'timang'
	u?]	'alat'

Catatan :

Bunyi /é/ mirip dengan bunyi /e/, bunyi itu hanya bersifat alofonis.

**BAGAN 3 PASANGAN KONSONAN KONTRAS BAHASA
MELAYU RIAU DIALEK KUANTAN**

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/ b / – / d /	[abu]	'abu'
	[adu]	'adu'
	[buko]	'buka puasa'
	[duko]	'sedih'

BAGAN 3 (LANJUTAN)

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/d/ — /t/	[dalam] [talam] [dulaŋ] [tulaŋ]	'dalam' 'talam' 'dulang' 'tulang'
/p/ — /b/	[paraŋ] [baraŋ] [palo] [balo]	'parang' 'barang' 'pala' 'bala'
/l/ — /r/	[loba] [roba] [limau] [rimau]	'lebah' 'rebah' 'jeruk' 'harimau'
/c/ — /j/	[cari] [jari] [curaŋ] [juraŋ]	'cari' 'jari' 'curang' 'jurang'
/k/ — /g/	[korua] [gorua] [tunku] [tunggu]	'keruh' 'celaka' 'tungku' 'tunggu'
/p/ — /m/	[paŋa?] [maŋa?] [para] [mara]	'pasak' 'masak' 'parah' 'marah'
/p/ — /d/	[para] [dara] [apo] [ado]	'amat, sangat' 'darah' 'apa' 'ada'
/d/ — /y/	[dado] [dayo] [do] [yo]	'dada' 'daya' 'kata seru' 'ya'

(BAGAN 3 (LANJUTAN))

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/t/ - /c/	[<i>tari</i>] [<i>cari</i>] [<i>tubo</i>] [<i>cubo</i>]	'tari' 'cari' 'tuba' 'coba'
/l/ - /s/	[<i>lawua?</i>] [<i>sawua?</i>] [<i>lamo</i>] [<i>samo</i>]	'ikan' 'ciduk/timba' 'lama' 'sama'
/l/ - /j/	[<i>lalu</i>] [<i>laju</i>] [<i>lari</i>] [<i>jari</i>]	'lalu' 'laju' 'lari' 'jari'
/n/ - /ñ/	[<i>konan</i>] [<i>kōñan</i>] [<i>ino</i>] [<i>ino</i>]	'kenang' 'kenyang' 'nenek' 'dia'
/m/ - /w/	[<i>aman</i>] [<i>awan</i>] [<i>amal</i>] [<i>awal</i>]	'aman' 'awan' 'amal' 'awal'

Berdasarkan pasangan fonem kontras itu, bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai lima vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /u/, dan /o/, dan tujuh belas konsonan, yaitu /b/, /d/, /t/, /p/, /l/, /r/, /s/, /j/, /ŋ/, /c/, /k/, /g/, /m/, /y/, /n/, /ñ/, dan /w/.

Bunyi /ʔ/ mirip dengan bunyi /k/, jadi bunyi itu hanya bersifat alofonis. Dalam uraian selanjutnya, fonem /w/ dan /y/ dimasukkan ke dalam semi-vokal.

3.3 Distribusi Fonem

Fonem-fonem bahasa Melayu Riau dialek Kuantan menurut posisi dalam bentuk dasar dapat dilihat pada bagan 4, 5, dan 6 berikut ini.

BAGAN 4 DISTRIBUSI VOKAL

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/ado/ 'ada' /awa/ 'kita'	/maso/ 'masa' /gadi/ 'gadis'	/bulia/ 'boleh' /putia/ 'putih'
/i/	/inda?/ 'tidak' /iliar/ 'hilir'	/tibo/ 'tiba' /baitu/ 'begitu'	/poi/ 'pergi' /bini/ 'istri'
/u/	/uran/ 'orang' /uwo/ 'abang'	/omua/ 'mau' /bue?/ 'buat'	/be:etu/ 'begitu' /tontu/ 'tentu'
/e/	/elo?/ 'elok' /ebo/ 'sedih'	/kore?/ 'potong' /sose?/ 'sesat'	/sabole/ 'sebelas' /lowe/ 'luas'
/o/	/onde?/ 'ibu' /omua/ 'mau'	/golo/ 'gelap' /bonar/ 'benar'	/batino/ 'perempuan' /iko/ 'ini'
/e/	/ena/ 'dia' /elo?/ 'cantik'	/tēn/ 'ibu' /dē?/ 'oleh'	/borē/ 'beras' /lowē/ 'luas'

BAGAN 5 KONSONAN

Fonem	Awal	Menengah	Akhir
/b/	[bori] 'beri' [buruan] 'burung'	[tarobik] 'terbit' [ube?] 'obat'	tidak ada
/c/	[carite] 'cerita' [cubo] 'coba'	[pacu] 'pacu' [pucua?] 'pucuk'	tidak ada
/d/	[dape?] 'dapat' [daer?] 'darat'	[adia?] 'adik' [sondua?] 'sendok'	tidak ada
/g/	[golo?] 'gelap' [galamai] 'dodol'	[jage] 'jaga' [tango] 'tangga'	tidak ada
/l/	[jantan] 'laki-laki' [jorian] 'jering'	[bujanj] 'bujang' [kojar] 'kejar'	tidak ada
/k/	[kobe?] 'ikat' [kato] 'kata'	[takui?] 'takut' [bukui?] 'bukut'	tidak ada
/l/	[lota?] 'letak' [lita?] 'letih'	[tagulian] 'terguling' [elo?] 'elok'	[karambial] 'kelapa' [sosai] 'sesal'

BAGAN 5 (LANJUTAN)

Fonem	Awal	Menengah	Akhir
/m/	[makosui?] 'maksud' [mato] 'mata'	[sambal] 'sambal' [lumpe?] 'lompat'	[pakasam] 'pekasam' [pojam] 'pejam'
/n/	[namo] 'nama' [nagori] 'negeri'	[purnamo] 'purnama' [bonar] 'benar'	[jantan] 'laki-laki' [pesan] 'pesan'
/p/	[pone?] 'penat' [porui?] 'perut'	[jopui?] 'jemput' [topian] 'tepi'an'	tidak ada
/s/	[sane?] 'sangat' [sose?] 'sesat'	[maso] 'masa' [kasia] 'kasih'	tidak ada
/t/	[tibo] 'tiba' [tapa?] 'tapak'	[kete?] 'kecil' [katuju] 'setuju'	tidak ada
/w/	tidak ada	[lawan] 'lawan' [awan] 'awan'	tidak ada
/n/	[nango] 'nganga'	[tonja] 'tengah' [tangan] 'tangan'	[toranj] 'terang' [luban] 'lubang'
/y/	[yanj] 'yang' [yo] 'ya'	[ayier] 'air' [iyo] 'ia'	tidak ada
/ñ/	[ñalo] 'nyala' [ñawo] 'nyawa'	[iño] 'dia' [puño] 'punya'	tidak ada

BAGIAN 6 VOKAL RANGKAP

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/aw/	tidak ada	tidak ada	[pulaw] 'pulau' [rimaw] 'harimau'
/ay/	tidak ada	tidak ada	[lantay] 'lantai' [coray] 'cerai'
/uy/	tidak ada	tidak ada	[toruy] 'terus' [barombuy] 'perempuan'
/oy/	tidak ada	tidak ada	[sopoy] 'sepoi' [amboi] 'amboi'

3.4 Deskripsi Fonem Berdasarkan Dasar Ucapan

Fonem yang ditinjau dari dasar pengucapannya dengan memperhatikan alat ucap dapat dilihat dalam bagan berikut.

BAGAN 7 VOKAL

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i	—	u
Tengah	e	ē	o
Bawah	—	a	—

BAGAN 8 VOKAL RANGKAP

Depan	Belakang
ay	aw
uy	—
oy	—

BAGAN 9 KONSONAN

Konsonan	Nasal	Oral								Semi-vokal
		Hambat		Frikatif		Spiran		Likuidal	Getar	
		Ber-suara	Tak ber-suara	Ber-suara	Tak ber-suara	Ber-suara	Tak ber-suara	Ber-suara	Ber-suara	
Bilabial	m	b	p							w
Labiodental										
Dental	n	d	t				s	l		
Palatal	ɲ	j	c							y
Velar	ŋ	g	k							
Glotal			ʔ							
Laringal										
Apikodental									r	

Fonem /w/ dan /y/ adalah semivokal.

3.5 Deretan Fonem

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kita jumpai deretan vokal dan konsonan, seperti pada bagan 10 dan 11 berikut ini.

BAGAN 10 DERETAN VOKAL

Deretan vokal	Awal	Tengah		Akhir	
/ua/	tidak ada	[borua?]	'beruk'	[parua]	'parah'
		[burua?]	'buruk'	[cigua]	'bodoh'
/ue/	tidak ada	[bue?]	'buat'	[kue]	'kue'
		[urē?]	'urat'	[pue]	'puas'
/uo/	tidak ada	[suo?]	'suap'	[tuo]	'tua'
		[ruo?]	'luap'	[duo]	'dua'
/oi/	tidak ada	tidak ada		[poi]	'pergi'
				[biroi]	'ingin'
/ai/	tidak ada	[main]	'main'	[corai]	'cerai'
		[mairia?]	'lengah'	[juntai]	'juntai'
/ae/	tidak ada	[lae?]	'sangat'	tidak ada	
		[pae?]	'pahat'		
/ia/	tidak ada	[bilial?]	'bilik'	[pilia]	'pilih'
		[asial?]	'asik'	[lobial?]	'lebih'
/ie/	tidak ada	[lie?]	'lihat'	tidak ada	
		[kapie?]	(nama ikan)		
/io/	tidak ada	tidak ada		[rabio]	'rumbia'
				[pario]	'peria'
/ea/	tidak ada	[lea?]	'lembek'	tidak ada	
		[pea?]	'peot'		

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan deretan vokal tidak menduduki semua posisi pada kata, dan pada posisi awal tidak dijumpai.

BAGAN 11 DERETAN KONSONAN

Deretan Konsonan	Contoh	Bahasa Indonesia
/ mb /	[embun] [rimbo]	'embun' 'rimba'
/ mp /	[rumpun] [ampun]	'rumpun' 'ampun'
/ nt /	[linta] [onta]	'lintah' 'entah'
/ nd /	[onde?] [anda?]	'ibu' 'mau'
/ nj /	[manjo] [panjang]	'manja' 'panjang'
/ ŋk /	[aŋke?] [taŋko?]	'angkat' 'tangkap'
/ ŋg /	[taŋgo] [pungguan]	'tangga' 'punggung'

3.6 Variasi Fonem

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai adanya variasi fonem.

1) Variasi Vokal

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai kata /eño/, /oño/, dan /iño/ yang berarti 'dia'. Pada kata-kata itu fonem /e/, /o/, dan /i/ bervariasi bebas. Demikian pula pada kata-kata /ru/, /ro/, /re/, /awan/, /awen/, /papan/, dan /papen/. Pada kata-kata /ru/, /ro/, dan /re/ yang berarti 'itu', fonem /u/, /o/, dan /e/ bervariasi bebas. Pada kata-kata /awan/, /awen/, /papan/, dan /papen/ fonem /e/ dan /a/ bervariasi bebas.

2) Variasi Konsonan

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai pula variasi konsonan pada beberapa kata tertentu. Pada kata (du/ dan /ru/ fonem /d/ dan /r/ bervariasi bebas. Demikian pula, pada kata-kata /rumah/ dengan /kumah/, /ruso/

dengan /kuso/, dan /garam/ dengan /gakam/, fonem /r/ bervariasi bebas dengan fonem /k/.

3) Bentuk Unik

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai bentuk kata /ayam/ 'ayam' dan /aŋam/. Bentuk ini merupakan bentuk khusus, yang dalam hal ini dikatakan bentuk unik.

Berdasarkan pasangan fonem kontras, distribusi fonem, variasi fonem, maka fonem-fonem yang dijumpai dalam bahasa Melayu dialek Riau Kuantan adalah :

- (1) vokal 6 buah, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ē/, dan /o/;
- (2) konsonan 14 buah, yaitu /b/, /d/, /p/, /l/, /n/, /k/, /ñ/, /m/, /ŋ/, /g/, /t/, /s/, /c/, dan /r/;
- (3) semivokal, yaitu /y/ dan /w/;
- (4) vokal rangkap, yaitu /ay/, /aw/, /uy/, dan /oy/;
- (5) fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, tidak terdapat di akhir kata;
- (6) fonem /ʔ/, /aw/, /ay/, /uy/, dan /oy/ tidak terdapat di awal dan di tengah kata.

3.7 Ejaan

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan belum mempunyai ejaan sendiri. Kalau bahasa itu diungkapkan dalam bahasa tulisan, maka ejaan yang dipergunakan adalah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Namun, untuk penyesuaian ucapan bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini dijumpai perbedaan penulisan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Vokal rangkap pada satu suku kata yang tidak diucapkan sebagai dua vokal, dalam penulisannya secara fonetik dianggap sebagai bunyi panjang dengan menggunakan tanda titik dua (:), misalnya, dalam kata /a:n/ 'kamu', /ite:n/ 'itu', dan /bori:n/ 'berikan'.
- 2) Untuk melambangkan bunyi glotal stop secara fonetik digunakan tanda /ʔ/, misalnya, dalam kata /anaʔ/ 'anak', /indaʔ/ 'tidak', dan /onda/ 'hendak'.

- 3) Untuk melambangkan bunyi /ny/ dan /ng/ secara fonetik digunakan tanda /ñ/ dan /ŋ/, misalnya, dalam kata /mañambuan/ 'menyambung' dan /mañorog/ 'menyorong'.

Selanjutnya, dalam penulisan lampiran ini tidak dibedakan penulisan fonem /ē/ dengan fonem /e/, dan ditulis dengan lambang *e*. Juga mengenai vokal rangkap /ay/, /uy/, dan /aw/ ditulis dengan lambang *ai*, *ui*, dan *au*. Penulisan kosa kata dan cerita rakyat pada bagian lampiran ini, disesuaikan penulisan-nya dengan huruf yang ada pada mesin tik.

3.8 Pola Suku Kata

Pola suku kata ialah urutan fonem yang menjadi unsur suku kata. Pola suku kata bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai pola vokal, vokal konsonan, konsonan vokal, dan konsonan vokal konsonan. Perinciannya sebagai berikut.

a. Pola kata bersuku satu

KV	/la/	'sudah'
KV	/jo/	'dengan'
KVK	/nan/	'yang'
KVK	/de?/	'oleh'

b. Pola kata bersuku dua

V - KV	/i - ko/	'ini'
V - KVK	/a - do/	'ada'
	/a - laŋ/	'halang'
KV - V	/a - lun/	'belum'
	/ba - o/	'bawa'
	/po - i/	'pergi'
KV - KV	/bu - ru/	'buru'
	/lo - pe/	'lepas'
KV - KVK	/lo - be?/	'lebat'
	/bo - nar/	'benar'
KV - VV	/ja - ua/	'jauh'
	/pa - ua/	'mangga'
KV - KVK	/mu - yan/	'moyang'
	/tu - laŋ/	'tulang'
KVK - KVK	/sam - bal/	'sambal'
	/bon - taŋ/	'benteng'

c. Pola kata bersuku tiga

KV – KV – KV	/ba – ti – no/	'perempuan
	/na – go – ri/	'negeri'
KV – KV – KVK	/ta – ro – bi?/	'terbit'
	/pa – ka – sam/	'pekasam'

BAB IV MORFOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan mengenai struktur bahasa Melayu Riau dialek Kuantan yang dititikberatkan kepada masalah morfem, kata, dan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata yang dibicarakan adalah mengenai afiksasi, kata ulang, dan kata majemuk. Afiksasi yang dibicarakan dalam laporan ini meliputi awalan, akhiran, dan sisipan. Mengenai kata ulang yang dibicarakan ialah kata ulang kata dasar dan kata ulang kata berimbuhan. Uraian mengenai kata majemuk dalam laporan ini ialah bentuk kata majemuk berdasarkan pasangan jenis kata atau frase yang menduduki bagian dari kata majemuk itu. Adapun kata majemuk itu meliputi pasangan B + B (benda + benda), B + K (benda + kerja), B + S (benda + sifat), K + B (kerja + benda), K + K (kerja + kerja), K + S (kerja + sifat), S + B (sifat + benda), S + K (sifat + kerja), dan S + S (sifat + sifat).

4.1 Morfem

Morfem ialah bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unurnya (Ramlan, 1967: 7). Morfem dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ialah bentuk morfem bebas, morfem terikat, dan morfem setengah terikat. Morfem bebas, misalnya {bini}, 'istri', {duo} 'dua', {torag} 'terang', {borek} 'berat', dan {kojar} 'kejar. Bentuk terikat, misalnya {ba} 'be', {ma} 'me', {di} 'di', dan {ta} 'ter', karena bentuk-bentuk itu tidak dapat berdiri sendiri, dan bentuk setengah bebas, misalnya, {di} 'di', {dari} 'dari', dan {ke} 'ke'. Kata *di*, *ke*, dan *dari* pada bentuk *di ruma*, *ke ruma*, *dari ruman* dapat dipisahkan dengan kata *ruma*. Maka bentuk *di*, *ke*, dan *dari* dapat disebut setengah bebas.

4.2 Kata

Yang dimaksud dengan kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas merupakan satu kata (Ramlan, 1976: 7). Bentuk setengah bebas seperti yang dikemukakan di atas, mengingat sifat bebasnya, termasuk dalam golongan kata. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Bentuk kata tunggal ialah kata yang terdiri dari satu morfem, sedangkan bentuk kompleks ialah bentuk kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem, dan salah satu dari morfem itu adalah morfem terikat.

a. Bentuk Kata Tunggal

Contoh bentuk kata tunggal adalah sebagai berikut.

{jalan}	'jalan'
{duo}	'dua'
{bulek}	'bulat'
{ranca?}	'cantik'
{pisan}	'pisang'

b. Bentuk Kata Kompleks

Selain bentuk kata /jalan/, /duo/, /bule?/, dan /ranca?/ dijumpai pula bentuk kata /bajalan/, /ka jalan/, /manjalankan/, /baduo/, /kaduo/, /mambule?/, dan /taranca?/. Bentuk ini disebut bentuk kata kompleks. Dalam laporan penelitian ini, selain bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks, diemukakan pula bentuk kata ulang dan kata majemuk.

4.3 Proses Morfofonemik

Perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan tidak banyak, semuanya terjadi sebagai akibat afiksasi. Proses itu dapat digolongkan menjadi (1) proses penambahan fonem, dan (2) proses penghilangan fonem.

Dalam proses morfofonemik bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, proses penambahan fonem dan proses penghilangan fonem itu dapat terjadi bersamaan, sebab dengan pembubuhan awalan *ma-* atau *pa-* pada kata-kata yang diawali oleh fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/, fonem-fonem itu menjadi lebur, kemudian mendapat tambahan fonem /m/, /n/, /ñ/, atau /ŋ/.

Penambahan dan penghilangan fonem ini perlu dianalisis guna melihat proses morfofonemik kata-kata bahasa Melayu Riau dialek Kuantan yang

mengalami proses itu. Misalnya, kata *mambao* terjadi dari *ma* + *bao* yang mendapat: penambahan fonem /m/, kata itu bukan terjadi dari *maN* + *bao*. Kata *bao* yang mempunyai fonem awal /b/, mendapat awalan *ma-*, akibat proses morfologis itu maka terjadi penambahan fonem /m/.

Dalam laporan penelitian ini dianalisis mengenai penambahan fonem saja. Mengenai penghilangan fonem tidak dianalisis sebab penambahan dan penghilangan fonem dapat terjadi dalam proses yang sama seperti yang dikemukakan di atas.

4.3.1 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Luantan ialah penambahan konsonan nasal /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/.

1) Penambahan Fonem /m/

Penambahan fonem /m/ terjadi sebagai akibat melekatnya *ma-* atau *pa-* pada bentuk dasar, yang diawali dengan fonem /b/ dan /p/.

a) Kata dasar dengan fonem awal /b/

Contoh:

{ ma- } + { bao }	—→	/mambao/	'membawa'
{ ma- } + { bale }	—→	/mambale/	'membalas'
{ ma- } + { buang }	—→	/mambuang/	'membuang'
{ pa- } + { bunua }	—→	/pambunua/	'pembunuh'
{ pa- } + { bayier }	—→	/pambayier/	'pembayar'

b) Kata dasar dengan fonem awal /p/

Contoh:

{ ma- } + { pakai }	—→	/mamakai/	'memakai'
{ ma- } + { putar }	—→	/mamutar/	'memutar'
{ ma- } + { pikual }	—→	/mamikual/	'memikul'
{ pa- } + { poqah }	—→	/pamocah/	'pemecah'
{ pa- } + { pancuan }	—→	/pamancuan/	'pemancung'

Dalam proses melekatnya awalan *ma-* dan *pa-* pada kata dasar yang diawali dengan fonem /p/, maka fonem itu menjadi lebur.

2) Penambahan Fonem /n/

Penambahan fonem /n/ terjadi sebagai akibat melekatnya *ma-* atau *pa-* pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/, /t/, /j/, dan /c/.

a) Kata dasar dengan fonem awal /d/

Contoh:

{ ma- }	+ { dape? }	→	/mandape?/	'mendapat'
{ ma- }	+ { dojar }	→	/mandorajar/	'mendengar'
{ pa- }	+ { diri }	→	/pandiri/	'pendiri'
{ pa- }	+ { dape? }	→	/pandape?/	'pendapat'
{ ma- }	+ { tuju }	→	/manuju/	'menuju'

b) Kata dasar dengan fonem awal /t/

Contoh:

{ ma- }	+ { tarji }	→	/manarji/	'menangis'
{ ma- }	+ { timban }	→	/manimban/	'menimbang'
{ ma- }	+ { timbun }	→	/manimbun/	'menimbun'
{ pa- }	+ { takui? }	→	/panakui?/	'penakut'
{ pa- }	+ { tumbua }	→	/panumbua/	'penumbuh'

Bila suatu kata dasar yang diawali dengan fonem /t/ diberi awalan *ma-* atau *pa-*, maka /t/ menjadi luluh.

c) Kata dasar dengan fonem awal /j/

Contoh:

{ ma- }	+ { jadi }	→	/manjadi/	'menjadi'
{ ma- }	+ { joranj }	→	/manjoranj/	'menjerang'
{ ma- }	+ { jore? }	→	/manjore?/	'menjerat'
{ pa- }	+ { jual }	→	/panjual/	'penjual'
{ pa- }	+ { julua? }	→	/panjulua?/	'penjolak'

d) Kata dasar dengan fonem awal /c/

Contoh :

{ ma- }	+ { cari }	→	/mencari/	'mencari'
{ ma- }	+ { catua? }	→	/mancatua?/	'memukul'
{ pa- }	+ { cabui? }	→	/pancabui?/	'pencabut'
{ pa- }	+ { concarj }	→	/panconcarj/	'pencencang'
{ pa- }	+ { curi }	→	/pancuri/	'pencuri'

3) Penambahan Fonem /ŋ/

Penambahan fonem /ŋ/ terjadi sebagai akibat melekatnya *ma-* atau *pa-* pada bentuk dasar yang fonem awalnya /g/ dan /k/.

a) Kata dasar dengan fonem awal /g/

Contoh:

{ ma- } + { gora? }	--->	/maŋgora?/	'menggerakkan'
{ ma- } + { garui? }	--->	/maŋgarui?/	'manggarut'
{ ma- } + { guluan }	--->	/maŋguluan/	'menggulung'
{ pa- } + { garui? }	--->	/paŋgarui?/	'penggarut'
{ pa- } + { gora? }	--->	/paŋgora?/	'penggerak'

b) Kata dasar dengan fonem awal /k/

Contoh :

{ ma- } + { kore? }	--->	/maŋkore?/	'mengerat'
{ ma- } + { kuruan }	--->	/maŋkuruan/	'mengurung'
{ ma- } + { kojar }	--->	/maŋkojar/	'mengejar'
{ ma- } + { kore? }	--->	/paŋkore?/	'pengerat'
{ pa- } + { kore }	--->	/paŋkore/	'pembanggang'

Dalam proses pemberian awalan itu fonem /k/ lebur.

4) Penambahan Fonem /n/

Penambahan fonem /n/ terjadi sebagai akibat melekatnya *ma-* atau *pa-* pada bentuk dasar berfonem awal /s/.

Contoh :

{ ma- } + { solam }	--->	/mañolam/	'menyelam'
{ ma- } + { san̄kui? }	--->	/mañan̄kui?/	'menyangkut'
{ ma- } + { sambui? }	--->	/mañambui?/	'menyambut'
{ pa- } + { son̄dua? }	--->	/pañon̄dua?/	'penyendok'
{ pa- } + { sumpa }	--->	/pañumpa/	'penyumpah'

Dalam proses pemberian awalan itu fonem /s/ lebur.

4.4 Afiksasi

Yang dimaksud dengan proses pembubuhan afiks atau afiksasi ialah pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik bentuk dasar maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata baru (Ramlan, 1967: 15). Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kita jumpai empat kelompok imbuhan yaitu:

a. awalan (prefiks) : *ma-*, *pa-*, *ta-*, *ba-*, *sa-*, dan *di-*

b. akhiran (sufiks) : *-an* dan *-i*

c. kombinasi awalan dengan akhiran : *pa-...-an*

4.4.1 Awalan (prefiks)

Awalan (prefiks) dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ada enam buah, yaitu *ma-*, *di-*, *ta-*, *pa-*, *ba-*, dan *sa-*.

4.4.1.1 Awalan *ma-*

Awalan *ma-* merupakan awalan yang produktif dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

Contoh :

{ <i>ma-</i> }	+ { <i>pukual</i> }	----> / <i>mamukual</i> /	'memukul'
{ <i>ma-</i> }	+ { <i>dape?</i> }	----> / <i>mandape?</i> /	'mendapat'
{ <i>ma-</i> }	+ { <i>soma?</i> }	----> / <i>mañoma?</i> /	'menyemak'
{ <i>ma-</i> }	+ { <i>sawua?</i> }	----> / <i>mañawua?</i> /	'menangguk'

1) Fungsi awalan *ma-*

Awalan *ma-* berfungsi membentuk kata kerja aktif.

Contoh :

{ <i>putia</i> }	----> / <i>mamutia</i> /	"memutih"
{ <i>kunian</i> }	----> / <i>mañunian</i> /	"menguning"
{ <i>saki?</i> }	----> / <i>mañaki?</i> /	"menyakit"
{ <i>tobal</i> }	----> / <i>manobal</i> /	"menebal"
{ <i>lalui?</i> }	----> / <i>malaui?</i> /	"melaut"

2) Arti awalan *ma-*

a. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, awalan *ma-* berarti melakukan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/barua? godaŋ mananam piŋaŋ/
'Beruk besar menanam pisang'.

/Uraŋ ite:n manumbua? padi/
'Orang itu menumbuk padi'.

/Si Usman maŋore? kayu/
'Si Usman memotong kayu'.

b. Apabila bentuk dasarnya kata benda, awalan *ma-* mempunyai arti-arti sebagai berikut.

- (1) Membuat apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/mangulai/	'membuat gulai'.
/onde? mangulai ikan/	'Ibu menggulai ikan'.
/mañambal/	'membuat sambal'.
/gadi ranca? ite:n mañambal/	'gadi cantik itu membuat sambal'.
/Si Umi mañayuar kacang/	'Si Umi menyayur kacang'.

- (2) Menaruh atau membubuh apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh:

/mandindian/	'menaruh dinding'.
/si Alam mandindian rumahño/	'si Alam mendinding rumahnya'.
/maube?/	'mengobat/membubuhi obat'.
/eño maube? lukono/	'ia mengobati lukanya'.
/mamalui?/	'memalut/memberi palut'.
/eño maube? lukono/	'ia memalut kakinya'.

- (3) Mempergunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh:

/manaiel/	'mengail/memancing'.
/kami manaiel ka sungai/	'kami memancing ke sungai'.
/manjore?/	'menjerat'.
/isua? kito poi manjore? unge/	'besok kita pergi menjerat burung'.
/manubo/	'menuba'.
/kito poi manubo ikan ka lubua?/	'kita pergi menuba ikan ke lubuk'.

- (4) Menggunakan, memperdengarkan, atau memperlihatkan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/manari/	'memperlihatkan.tari'.
/ana? gadi ite:n manari/	'anak gadis itu menari'.
/mañaum/	'mengudapkan/mengeluarkan aum'.
/maluluay/	'mengucapkan lolong'.
/eño maluluay karano takojui?/	'ia melolong karena terkejut'.

- (5) Menuju dan menempuh apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/mandare?/	'menuju darat'.
/uran ite:n mandare? pagi ari/	'orang itu mendarat pagi hari'.
/kami mañoboraj kasuboraj/	'kami menyeberang ke seberang'.
/marantau/	'menuju rantau'.
/kami marantau ka nagari uraj/	'kami merantau ke negeri orang'.

- (6) Makan, mengisap, atau minum apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/maroko?/	'mengisap rokok'.
/bapa? maroko? sampai malam/	'bapak merokok sampai malam'.
/mañopi/	'minum kopi'.
/uraj tuo ite:n suko mañopi/	'orang tua itu suka minum kopi'.
/mañiria/	'makan sirih'.
/uran batino di kampun ite:n mañiria/	'orang perempuan di kampung itu menyirih'.

- (7) Mencari atau mengumpulkan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/maramu/	'mencari dan mengumpulkan ramu'.
/kami ka utan maramu/	'kami ke hutan meramu'.
/marotan/	'mencari rotan'.
/bapa?ño marotan/	'bapaknya merotan'.
/mandamar/	'mencari damar'.
/karojoño mandamar ka utan/	'kerjanya mendamar ke hutan'.

- c. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, maka awalan *ma-* berarti membuat atau menjadi apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/marusa?/	'membuat rusak'.
/karojoño marusa? baraj nan ado/	'kerjanya merusak barang yang ada'.
/mañunian/	'menjadi kuning'.
/padi di ladanno suda mañunian/	'padi di ladangnya sudah menguning'.
/ulahño mañusa uraj tuo/	'perbuatannya menyusahkan orang tua'.

d. Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, awalan *ma-* berarti 'menjadi' atau 'memperingati'. Awalan *ma-* yang demikian kurang produktif.

Contoh:

/manigo ari/	'memperingati hari ketiga'.
/kami kanduri manigo ari/	'kami kenduri meniga hari'.
/manujua ari/	'memperingati hari ketujuh'.
/ari iko manujua ari, kito datanja/	'hari ini menujuh hari, kita harus datang'.

e. Apabila bentuk dasarnya kata ganti, awalan *ma-* berarti mengatakan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar. Bentuk ini kurang produktif.

Contoh:

/manoku/	'mengatakan aku'.
/ino suko manoku barang urang katoño barang eno/	'ia suka mengaku barang orang kata- tanya barang dia'.

4.4.1.2 Awalan di-

Awalan *di-* merupakan awalan yang produktif dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

1) Fungsi awalan di-

Awalan *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, yaitu mengubah bentuk aktif menjadi bentuk pasif.

Contoh:

Bentuk dasar aktif:

/makan/	/mamakan/	'memakan'
/anjke?/	/maanjke?/	'mengangkat'
/pukual/	/mamukual/	'memukul'
/tolan/	/manolan/	'menelan'
/kojar/	/manolar/	'mengejar'
/sapo/	/mañapo/	'menyapa'.

Bentuk dasar pasif:

/makan/	/dimakan/	'dimakan'
/anjke?/	/dianjke?/	'diangkat'
/pukual/	/dipukual/	'dipukul'
/tolan/	/ditolan/	'ditelan'
/kojar/	/dikojar/	'dikejar'
/sapo/	/disapo/	'disapa'

2) Arti awalan di-

Awalan *di-* menyatakan beberapa arti sebagai berikut.

a. Menyatakan kesengajaan.

Contoh:

/pisaŋ godaŋ ite:n dimakanño/
'Pisang besar itu dimakannya'.

/pisaŋ ite:n dimakan borua?/
'Pisang itu dimakan buruk'.

/kayu ite:n dibao samsul/
'Kayu itu dibawa Samsul'.

b. Menyatakan bahwa sesuatu sedang berlangsung.

Contoh:

/diambia?ño kayu ite:n dan dipogaŋño/
'Diambilnya kayu itu dan dipegangnya'.

/diikui?ño jalan badu/
'Diikutinya jalan Badu'.

/ayam ite:n diborino makan/
'Ayam itu diberinya makan'.

4.4.1.3 Awalan ta-

1) Arti awalan *ta-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

2) Arti awalan ta-

Awalan *ta-* menyatakan arti sebagai berikut.

a. Ketidaksengajaan.

Contoh:

/racun tamakan de? si karim/
'Racun termakan oleh si Karim'.

/gole tasipa? de? amat/
'Gelas tersepak oleh si Amat'.

/borua? godaŋ takojui? mandonaŋ buni ite:n/
'Beruk besar terkejut mendengar bunyi itu'.

- b. Dapat berarti melakukan pekerjaan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/tadogjar juo de? borua? suro kuro-kuro ite:n/
 'Terdengar juga oleh buruk suara kura-kura itu'.

/tacium juo de? rimau bau kambing kito/
 'Tercium juga oleh harimau bau kambing kita'.

/tamakan juo de? si karim gulai sapode ite:n/
 'Termakan juga oleh si Karim gulai sepedas itu'.

- c. Paling.

Contoh:

/oji bokar nan takayo di kampuan si dula/
 'Haji Bakar yang paling kaya di kampung si Dullah'.

/gadi ombaila nan taranca? di kampuan iko/
 'Gadis Umbailah yang tercantik di kampung ini'.

/likitanlah nan tadahulu tibo di ujuang rantau ite:n/
 'Likitanglah yang terdahulu sampai di ujung rantau itu'.

4.4.1.4 Awalan pa-

1) Fungsi awalan pa-

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan awalan *pa-* berfungsi membentuk kata kerja dan kata benda.

- a. Membentuk kata kerja

Contoh:

/lebar/ /palebar/ "perlebar"
 /palebar jalan ka ruma kito/
 'perlebar jalan ke rumah kita'.

/tinggi/ /patingi/ "pertinggi"
 /tian rumah kito iko patingi sene?/
 'Tiang rumah kita ini pertinggi sedikit?.'

/elo?/ /paelo?/ 'perbaiki'
 /kok bakajo paelo? ati dolu/

'Jika bekerja perbaiki hati/niat dahulu',

Awalan *pa-* selalu digabungkan dengan awalan *ma-* dan *di-*

Contoh:

/godan/	/mampagodan/	'memperbesar'	/dipagodan/	'diperbesar'
/tingi/	/mampatingi/	'mempertinggi'	/dipatingi/	'dipertinggi'
/elo?/	/mampaelo?/	'memperbaiki'	/dipaelo?/	'diperbaiki'

b. Membentuk kata benda

Contoh:

/julua?/	/panjulua?/	'penjolak'
/ambia? kayu panjulua? jambu iko		
'Ambil kayu penjolok jambu ini'.		
/kayua/	/panayua/	'pengayuh'
/panayua jalur kodi ola ilan/		
'Pengayuh jalur Kodi sudah hilang'.		
/tikam/	/panikam/	'penikam'
/cari tomba? panikam rimau iko/		
'Cari tombak penikam harimau ini'.		

2) Arti awalan pa-

Awalan *pa-* menyatakan arti sebagai berikut.

a. Orang yang sering gemar melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/mara/	/pamara/	'pemarah'
/ja:n diusia? eño, eño pamara/		
'Jangan diganggu dia, ia pemarah'.		
/curi/	/pancuri/	'pencuri'
/uran ite:n pancuri/		
'Orang itu pencuri'.		
/duto/	/panduto/	'pendusta'
/sunia ana? panduto/		
'Suniah anak pendusta'.		

b. Alat untuk melakukan pekerjaan.

Contoh:

/julua?/ /panjulua?/ 'penjolak'

/gala ite:n panjulua? jambu/

'Galah itu penjolak jambu'.

/ike?/ /paike?/ 'pengikat'

/tali ite:n paike? jalur/

'Tali itu pengikat jalur'.

/tikam/ /panikam/ 'penikam'

/tombak ite:n panikam manso/

'Tombak itu penikam babi'.

c. Orang yang bersifat seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/takui?/ /panakui?/ 'penakut'

/kalau panakui? ja:n poi nan kami ka utan/

'Kalau penakut jangan pergi dengan kami ke hutan'.

/sogan/ /pañogan/ 'pemalas'

/uran ite'n pañogan bonar/

'Orang itu pemalas benar'.

/tiduar/ /paniduar/ 'penidur'

/uran tuo ite:n paniduar/

'Orang tua itu penidur'.

d. Ukuran (besar, jauh, luas) seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

/polua?/ /pamolua?/ 'pemeluk'

/kayu ite:n togo pamolau? bosarño/

'Kayu itu tiga pemeluk besarnya'.

Bentuk ini tidak produktif.

e. Membuat lebih.

Contoh:

/tingi/ /patingi/ 'pertinggi'

/patingi tianj ruma ite:n/

'Ditinggikan tiang rumah itu'.

/ronda/ /paronda/ 'perendah'

/paronda jalan iko sakete? lai/

'Rendahkan jalan ini sedikit lagi'.

/goge/ /pagoge/ 'percepat'

/jalan kito pagoge sakete?, ari ola malam/

'Jalan kita percepat sedikit, hari sudah malam'.

Selain dikombinasikan dengan *ma-*, bentuk *pa-* juga dikombinasikan dengan akhiran *-an*. Apabila awalan *pa-* digabungkan dengan awalan *ma-*, mempunyai arti 'lebih'.

Contoh:

/patingi/ /mampatingi/ 'mempertinggi'

/paronda/ /mamparonda/ 'memperendah'

/pagoge/ /mampagoge/ 'mempercepat'

Awalan *pa-* yang digabungkan dengan akhiran *-an*, mempunyai fungsi membedakan.

Contoh:

/kore?/ /pajore?an/ 'pemotongan'

/donar/ /pandorjaran/ 'pendengaran'

/cari/ /pancarian/ 'pencarian'

4.4.1.5 Awalan *ba-*

Awalan *ba-* mempunyai fungsi dan arti sebagai berikut.

1) Fungsi awalan *ba-*

Awalan *ba-* berfungsi membentuk kata kerja intransitif dari jenis kata benda dan kata kerja.

Contoh:

/pasier/ 'pasir' /bapasier/ 'berpasir'

/tumbua?/ 'tinju' /batumbua?/ 'bertinju'

/rotan/ 'rotan' /barotan/ 'berotan'

/mato/ 'mata' /bamato/ 'bermata'

2) Arti awalan ba-

Arti yang muncul akibat hubungan antara bentuk dasar dengan awalan *ba-* ialah 'membuat jadi', 'melakukan suatu perbuatan', 'mempunyai', 'menggunakan atau memakai', yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Apabila bentuk dasarnya kata benda, maka berarti: membuat, jadi, mempunyai, dan memakai.

Contoh pembentukan dengan arti 'membuat', 'jadi'.

/musua/	'musuh'	/bamusua/	'jadi musuh'
/eño bamusua jo kami/			'Dia bermusuh dengan kami'.
/likitanj balawan jo kuro-kuro/			'Likitanj berlawan dengan kura-kura'.
/kawan/	'kawan'	/bakawan/	'berkawan'
/eño bakawan jo kami/			'Dia berkawan dengan kami'.

Contoh pembentukan dengan arti 'mempunyai'.

/ambui?/	'rambut'	/barambui?/	'berambut'
/kapalo uranj ite:n tak barambui?/			'Kepala orang itu tidak berambut'.
/kobun/	'kebun'	/bakobun/	'berkebun'
/bapa?ño bakobun di ula?/			'Bapaknya berkebun di hilir'.
/taliño/	'telinga'	/bataliño/	'bertelinga'
/eño bataliño tapi inda? mandonar/			'Dia bertelinga, tetapi tidak mendengar'.

Contoh pembentukan yang menyatakan arti 'memakai'.

/tuduanj/	'selendang'	/batuduanj/	'berselendang'
/eño batuduanj manaji/			'Dia berselendang mengaji'.
/sabun/	'sabun'	/basabun/	'bersabun'
/eño mandi basabun			'Dia mandi memakai sabun'.
/raki?/	'rakit'	/baraki?/	'memakai rakit'
/kami baraki? ka ula?/			'Kami berakit ke hilir'.

b. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, maka artinya 'melakukan suatu perbuatan yang disebut oleh bentuk dasarnya'.

Contoh:

/jalan/	'jalan'	/bajalan/	'berjalan'
/eño bajalan mado? ka utan/			'Dia berjalan menghadap ke hutan'.

/karajo/	'kerja'	/bakarojo/	'bekerja'
/kami bakarojo di kebun pa? wali/			'Kami bekerja di kebun Pak Wali'.
/juntai/	'ayun'	/bajuntai/	'berayun'
/borua? bajuntai di da:an kayu/			'Beruk berayun di dahan kayu'.

4.4.1.6 Awalan sa-

Awalan *sa-* mempunyai arti dan fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi awalan sa-

Awalan *sa-* dapat dibentuk dari kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata benda.

2) Arti awalan sa-

Arti pokok awalan *sa-* ialah 'satu'. Dari arti pokok ini kemudian meluas, maka awalan *sa-* mempunyai arti:

a. Segenap/seluruh isi.

Contoh:

/ruma/	'rumah'	/saruma/	'serumah'
/kami saruma kan barangke?/			'Kami serumah akan berangkat'.
/kampuan/	'kampung'	/sakampuan/	'sekampung'
/sakali ko sakampuan nan saki?/			'Sekali ini sekampung yang sakit'.
/saraj/	'sarang'	/sasaran/	'sesarang'
/ana buruan tampuo sasaran dimakan ular/			
			'Anak burung tampua sesarang dimakan ular'.

b. Sama dengan/seperti.

Contoh:

/satingi/	'setinggi'		
/samsul hilal setinggi samsul alam/			'Samsul Hilal setinggi Samsul Alam'.
/ranca?/	'cantik'		
/inda? ado uraj saranca? gadi ombai/			
			'Tidak ada orang secantik gadis Umbai'.
/roman/	'wajah/rupa'		
/samsul hilal saroman bonar jo samsul alam/			
			'Samsul Hilal serupa betul dengan Samsul Alam'.

c. Sesuai dengan.

Awalan *sa-* yang mempunyai arti tersebut, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan tidak produktif.

/tau/ 'tahu' /satau/ 'sesuai dengan yang saya tahu'.

/satau ambo eno bukan urang kampung iko/

'Setahu saya ia bukan orang kampung ini'.

/ije?/ 'ingat' /saine?/ 'sesuai dengan yang saya ingat'

/saine? ambo eno suda balaki/ 'Seingat saya ia telah bersuami'.

d. Setelah/sesudah.

/sampai/ 'tiba' /sasampai/ 'setelah tiba'

/sasampai kami di kampung ite:n urang inda? ado lai/

'Sesampai kami di kampung itu orang tidak ada lagi'.

/habi/ 'habis' /sahabi/ 'sehabis'

/sahabi makan eno tiduar/ 'Sehabis makan ia tidur'.

/tibo/ 'tiba' /satibo/ 'setiba'

/satibo di kampung ite:n ino bacarito/

'Setibanya di kampung itu ia bercerita'.

e. Mengeraskan arti

Bentuk *sa-* ditambah perulangan bentuk dasar.

/jaua/ 'jauh' /sajaua-jauño/ 'sejauh-jauhnya'

/poila a:n sajaua-jauño ka kampung urang/

'Pergilah kami sejauh-jauhnya ke kampung orang'.

/utan doke? kampung ite:n salowe-lowenno/

'Hutan dekat kampung itu seluas-luasnya'.

/ronda/ 'rendah' /saronda-rondaño/ 'serendah-rendahnya'

/harogo saronda-rondaño inda? samo jo nan daulu/

'Harga serendah-rendahnya tidak sama dengan yang dahulu'.

4.4.2 Akhiran

Akhiran dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdiri dari *-an* dan *-i*.

4.4.2.1 Akhiran *-an*

Akhiran *-an* mempunyai fungsi dan arti sebagai berikut.

1) Fungsi akhiran -an

Akhiran *-an* dapat membentuk jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan dan pada umumnya berfungsi membentuk kata benda atau membendakan.

/makan/	'makan'	/makanan/	'makanan'
/minum/	'minum'	/minuman/	'minuman'
/jomuar/	'jemur'	/jomuran/	'jemuran'
/antar/	'antar'	/antaran/	'antaran'

2) Arti akhiran -an

Akhiran *-an* yang membendakan itu dapat diperinci sebagai berikut.

a. Hasil *me-* yang dinyatakan oleh bentuk dasar atau hasil *di-* yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

/kirim/	'kirim'	/kiriman/	'kiriman'
/kiriman uwo suda kami tarimo/ 'Kiriman Abang sudah kami terima'.			
/cuci/	'cuci'	/cuciian/	'cuciian'
/kain cucian ite:n ola korian/ 'Kain cucian itu sudah kering'.			
/jampi/	'jampi'	/jampian/	'jampian'
/jampianno inda ? jadi/ 'Jampinya tidak jadi'.			

b. Tempat dari apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

/hampai/	'jemur'	/hampaian/	'tempat jemuran'
/antar kain ite'n ka hampaian/ 'Antarkan kain itu ke tempat jemuran'.			
/gantuan/	'gantug'	/gantuaian/	'tempat gantungan'
/tiang gantuaian ite'n robo/ 'Tiang gantungan itu telah runtuh'.			
/sarian/	'saring'	/sarianan/	'tempat saringan'
/masua ? an ayier tobu ite:n ka sarianan/ 'Masukkan air tebu itu ke dalam saringan'.			

c. Alat untuk *me-* yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

/kurua/	'kurung'	/kuruaian/	'alat mengurung/perangkap'
/urañ kampañ kami mambue? kuruanan rimau/ 'Orang kampung kami membuat kurungan harimau'.			
/main/	'main'	/mainan/	'alat untuk bermain'.
/si lima kailaian mainanno/ 'Si Limah kehilangan mainannya'.			

/titi/ 'titi' /titian/ 'alat untuk meniti'
 /titian ka saboran la rusa?/ 'Titian ke seberang telah rusak'.

- d. Dapat *di-* yang dinyatakan oleh bentuk dasar (yang *di-* dari apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar).

/makan/ 'makan' /makanan/ 'makanan'
 /makanan di kodai ite:n di:ngo? lale?
 'Makanan di kedai itu dihinggapilah'.

/pakai/ 'pakai' /pakaian/ 'yang dipakai'
 /pakaian uran ite:n bamacam-macam'.
 'Pakaian orang itu bermacam-macam'.

/jual/ 'jual' /jualan/ 'yang dijual'
 /jualan datua? ite:n ola abi/ 'Jualan datuk itu sudah habis'.

- e. Banyak mempunyai apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar. Akhiran *-an* dengan arti itu dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan tidak produktif. Akhiran *-an* yang tidak produktif ini hanya terdapat pada kata:

/duri/ 'durian' /durian/ 'durian'
 /di kampuan ite:n bana? durian/ 'Di kampung itu banyak durian'.

- f. Yang mempunyai sifat.

Akhiran *-an* dengan arti ini tidak produktif.

/kami mambue? manisan tobu/ 'Kami membuat manisan tebu'.

Selain akhiran *-an*, bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai akhiran *-on*. Akhiran *-on* terjadi kalau suatu kata berakhir dengan vokal /o/. Akhiran *-on* ini tidak lain adalah bentuk lain dari akhiran *-an*, dan berarti 'kan'.

Contoh:

{bao}	+	{-on}	→	/bao:n/	'bawakan'
{lamo}	+	{-on}	→	/lamo:n/	'lamakan'
{raso}	+	{-on}	→	/raso:n/	'rasakan'
{tundo}	+	{-on}	→	/tundo:n/	'tolakkan'
{taño}	+	{-on}	→	/taño:n/	'tanyakan'

Selain dari *-on* ada pula bentuk akhiran *-in* yang berarti 'kan'. Akhiran *-in* ini dipergunakan pada kata kerja yang diakhiri dengan fonem /i/.

Contoh:

{bori}	+	{-in}	→	/bori:n/	'berikan'
{cari}	+	{-in}	→	/cari:n/	'carikan'
{boli}	+	{-in}	→	/boli:n/	'belikan'
{mandi}	+	{-in}	→	/mandi:n/	'mandikan'
{lari}	+	{-in}	→	/lari:n/	'larikan'

4.4.2.2 Akhiran -i.

Akhiran -i mempunyai fungsi dan arti sebagai berikut.

1) Akhiran -i berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh:

/sayan/	/sayani/	'disayangi'
/ulan/	/ulani/	'diulangi'
/pogan/	/pogani/	'dipegangi'

2) Arti akhiran -i menyatakan perbuatan.

Contoh:

/ajar/	'ajar'	/ajari/	'ajari'
/Ajari iño bañani/		'Ajari ia bernyanyi'.	
/ulan/	'ulang'	/ulani/	'ulangi'
/ulani carito a:n tadi/		'Ulangi cerita kamu tadi'.	
/pogan/	'pegang'	/pogani/	'pegangi'
/pogani ayam iko/		'Pegangi ayam ini'.	

4.4.3 Konfiks

Di dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdapat konfiks *ka- ... -an* dan *pa- ... -an*.

1) Konfiks ka- ... -an

Konfiks *ka- ... -an* dapat dibentuk dari kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Konfiks *ka- ... -an* mempunyai fungsi sebagai berikut.

a. Bila kata dasarnya kata kerja berarti hal atau peristiwa.

Contoh :

/toguar/	'tegur'	/katoguaran/	'keteguran'
----------	---------	--------------	-------------

/uranj ite:n saki? katoguaran/ 'Orang itu sakit keteguran'.

/masua?/ 'masuk' /kamasua?an/ 'kemasukan'

/ruponõ eño kamasua?an/ 'Rupanya dia kemasukan'.

/tiduar/ 'tidur' /katiduaran/ 'ketiduran'

/mendongar carito ite:n inõ katiduaran/

'Mendegar cerita itu dia ketiduran'.

- b. Bila kata dasarnya kata sifat, konfiks *ka- ... -an* membentuk kata benda abstrak dengan arti hal atau soal berhubungan dengan bentuk dasar.

Contoh:

/pandai/ 'pandai' /kapandaian/ 'kepandaian'

/kapandaianñõ basile? tak ado tandianñõ/

'Kepandaianya bersilat tak ada tandingannya'.

/barani/ 'berani' /kabaranian/ 'keberanian'

/kabarianñõ ola takonal/ 'Keberaniannya sudah terkenal'.

/bodo/ 'bodoh' /kabodoan/ 'kebodohan'

/amir kala karonõ kabodoanñõ/ 'Amir kalah karena kebodohannya'.

- c. Bila kata dasarnya kata bilangan berarti kumpulan yang terjadi dari apa yang tersebut pada bentuk dasar; konfiks *ka- ... -an* dengan arti ini tidak produktif.

Contoh:

/satu/ 'satu' /kasatuan/ 'kesatuan'

/ta? ado nampa? kasatuan uranj sakampuanj ite:n/

'Tak ada kelihatan kesatuan orang sekampung itu'.

2) Konfiks pa-.... -an

Konfiks *pa- ... -an* dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai arti sebagai berikut.

- a. Menyatakan tempat untuk melakukan apa yang dinyatakan bentuk dasar.

Contoh:

/jomuar/ 'jemur' /panjomuaran/ 'penjemuran'

/iko tompo? panjomuaran padi/ 'Ini tempat penjemuran padi'.

/ladanj/ 'ladang' /paladangan/ 'perladangan'

/kito buka? paladangan baru di kampung iko/
 'Kita buka perladangan baru di kampung ini'.

/labua/ 'labuh' /palabuan/ 'pelabuhan'
 /kampung iko jauh dari palabuan/ 'Kampung itu jauh dari pelabuhan'.

b. Menyatakan hal melakukan yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh :

/pinan/ /paminanan/ 'peminangan'
 /kami manarimo paminanan pa? ali pado ana? batino kami/
 'Kami menerima peminangan Pak Ali pada anak perempuan kami'.
 /toran/ /panorangan/ 'penerangan'
 /cubo bori panorangan pado kami iko/ 'Coba beri penerangan pada kami ini'.
 /tipu/ /panipuan/ 'penipuan'
 /karojo iko panipuan kapado kito/ 'kerja ini penipuan kepada kita'.

4.4.4 Sisipan

Sisipan adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Sisipan ini tidak produktif, hanya terbatas pada beberapa kata saja. Sisipan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ialah *-al-* dan *-am-*. Bentuknya tidak berubah setelah digabungkan dengan kata dasar.

1) Sisipan -al-

Contoh:

/gotar/ /mangalotar/ 'mengeletar'
 /amat menggalotar karano saju?/ 'Amat mengeletar karena dingin'.
 /giti?/ /galiti?/ 'gelitik'
 /eño mangalitik anakño/ 'Ia menggelitik anaknya'.
 /tunjua?/ /talunjua?/ 'telunjuk'
 /talunjua? si kasim bonka? / 'Telunjuk si Kasim bengkak'.

2) Sisipan -am-

Contoh:

/turun/ /tamurun/ 'temurun'

/uraŋ ite:n ola turun tamurun tinggal di siko/
'Orang itu sudah turun-menurun tinggal di sini.'

/gurua/ 'gamurua/ 'gemuruh'
'gamurua bunī potui ite:n/ 'Gemuruh bunyi petir itu'.

/toran/ /tamoran/ 'sangat terang'
'toran-tamoran cayo pado malam ari/
'Sangat terang cahaya pada malam hari'.

(1) Fungsi sisipan -al- dan -am-

Fungsi sisipan -al- dan -am- ialah membentuk kata-kata baru yang tidak berbeda jenis katanya dengan bentuk dasar.

(2) Arti sisipan -al- dan -am-

Sisipan -al- dan -am- dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai arti sebagai berikut.

a. Banyak dan bermacam-macam

Contoh:

/tali/ 'tali' /tali-tamali/ 'banyak dan bermacam-macam tali'.
'sagalo tali tamali ite:n iño nan maurusño/
'Segala tami-temali itu dia yang mengurusnya'.

b. Intensitas

Contoh:

/toran/ 'terang' /toran-tamoran/ 'terang-temerang'
'ola kayu ditoban toran-tamoran utan ite:n/
'Setelah kayu ditebang terang-temerang hutan'.

c. Yang melakukan

Contoh:

/tunjua?/ 'tunjuk' /talunjua?/ 'telunjuk'
'talunjua ? ño inda ? lurui/ 'Telunjuknya tidak lurus'.

4.5 Reduplikasi

Bentuk reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat terjadi dengan perulangan seluruhnya dari bentuk dasar dan perulangan dengan afiksasi.

Contoh:

/ruma/	'rumah'	/ruma-ruma/	'rumah-rumah'
/kojar/	'lari'	/bakojar-kojar/	'berlari-lari'
/rabo/	'raba'	/dirabo-rabo/	'diraba-raba'
/tali/	'tali'	/tali-tamali/	'tali-temali'

4.5.1 Perulangan Seluruhnya

Perulangan seluruhnya ialah perulangan seluruh bentuk dasar.

- a. Apabila bentuk dasarnya kata benda, maka arti perulangan menyatakan banyak.

Contoh:

/ruma/	'rumah'	/ruma-ruma/	'rumah-rumah'
/sayuar/	'sayur'	/sayuar-sayuar/	'sayur-sayur'
/ijau/	'hijau'	/ijau-ijau/	'hijau-hijau'
/pandai	'pandai'	/pandai-pandai/	'pandai-pandai'

- b. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, perulangan seluruhnya menyatakan melakukan sesuatu dengan seenaknya.

Contoh :

/jalan/	'jalan'	/jalan-jalan/	'jalan-jalan'
/lari/	'lari'	/lari-lari/	'lari-lari'
/tiduar/	'tidur'	/tiduar-tiduar/	'tidur-tidur'
/makan/	'makan'	/makan-makan/	'makan-makan'

- c. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, perulangan seluruh menyatakan intensitas.

Contoh:

/ono?/	'diam'	/omo?-ono?/	'diam-diam'
/bonji/	'marah'	/bonji-bonji/	'marah-marah'
/lebar/	'luas'	/lebar-lebar/	'luas-luas'
/kete?/	'kecil'	/kete?-kete?/	'kecil-kecil'

- d. Apabila bentuk dasarnya bilangan, perulangan seluruh menyatakan kumpulan.

Contoh:

/duo/	'dua'	/duo-duo/	'dua-dua'
-------	-------	-----------	-----------

/ompe?/	'empat'	/ompe?-ompe?/	'empat-empat'
/limo/	'lima'	/limo-limo/	'lima-lima'
/sene?/	'sedikit'	/sene?-sene?/	'sedikit-sedikit'

4.5.2 Perulangan Dengan Afiksasi

Perulangan dengan afiksasi terdapat pada perulangan bentuk dasar kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Perulangan ini erat hubungannya dengan jenis kata bentuk dasarnya.

- a. Apabila bentuk dasarnya kata kerja, perulangan dengan afiksasi menyatakan perbuatan yang berkelanjutan.

Contoh:

/ganti/	'ganti'	/baganti-ganti/	'berganti-ganti'
/timbun/	'timbun'	/batimbun-timbun	'bertimbun-timbun'
/siap/	'siap'	/basiap-siap/	'bersiap-siap'
/surua?/	'suruk'	/basurua?-surua?/	'berlindung-lindung'

Arti perulangan dengan afiksasi dapat juga menyatakan resiprok.

Contoh:

/doke?/	'dekat'	/badoke?-doke?/	'berdekat-dekatan'
/kojar/	'kejar'	/bakojar-kojar/	'berkejar-kejaran'
/tunggu/	'tunggu'	/tunggu-manunggu/	'tunggu-menunggu'
/taji/	'tangis'	/bataji-tanjan/	'bertangis-tangisan'

- b. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, perulangan afiksasi menyatakan superlatif.

Contoh:

/lebar/	'luas'	/salebar-lebar/	'seluas-luas'
/ronda/	'rendah'	/saronda-ronda/	'serendah-rendah'
/elo?/	'cantik'	/saelo?-elo?ño/	'secantik-cantiknya'
/putia/	'putih'	/saputia-putiaño/	'seputih-putihnya'

- c. Apabila bentuk dasarnya kata bilangan, perulangan dengan afiksasi menyatakan semua yang terdiri dari bentuk dasar.

Contoh:

/duo/	'dua'	/kaduo-duoño/	'kedua-duanya'
/tigo/	'tiga'	/katigo-tigoño/	'ketiga-tiganya'

/ompe?/	'empat'	/kaompek-ompekŋo/	'keempat-empatnya'
/limo/	'lima'	/kalimo-limoŋo/	'kelima-limanya'

4.6 Bentuk Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan sintaksis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 1982). Gabungan morfem itu membentuk suatu konstruksi, baik konstruksi morfologis maupun konstruksi sintaksis. Ciri konstruksi morfologis yang banyak terdapat dalam kata majemuk ialah hilangnya afiks dan pembubuhan afiks yang mempersenyawakan unsurnya. Ciri konstruksi sintaksis kata majemuk ialah tidak adanya *yang* dan tidak mungkin ditambah dengan *yang*, dan tidak adanya *dan*, atau tidak mungkin ditambah dengan *dan*. Selain dari ciri konstruksi morfologis dan ciri konstruksi sintaksis masih ada ciri bentuk majemuk, yaitu kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan.

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dikenal bentuk majemuk sebagai berikut.

B + B (Benda + Benda)	/kayu api/	'kayu api'
B + K (Benda + Kerja)	/ayam lago/	'ayam laga'
B + S (Benda + Sifat)	/tiang tuo/	'tiang tua/tiang utama'
K + B (Kerja + Benda)	/pacu jaluai/	'pacu jalur'
K + K (Kerja + Kerja)	/makan minum/	'makan minum'
K + S (Kerja + Sifat)	/makan godan/	'makan besar'
S + B (Sifat + Benda)	/saki? ati/	'sakit hati'
S + K (Sifat + Kerja)	/salah makan/	'salah makan'
S + S (Sifat + Sifat)	/bore? riŋan/	'berat ringan'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa bentuk majemuk itu merupakan gabungan morfem yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dan merupakan kesatuan yang erat sekali, baik dari konstruksi morfologis maupun dari konstruksi sintaksisnya.

Dari tipe-tipe di atas, dapat pula dibuat contoh-contoh tambahan sebagai berikut.

1) Pasangan B + B

Contoh:

/mato ayier/	'mata air'
--------------	------------

/ana? sungai/	'anak sungai'
/matoari/	'matahari'
/wali nagori/	'wali negeri'
/katua kampung/	'ketua kampung'

2) Pasangan B + K

Contoh:

/ayier torojun/	'air terjun'
/pisau cukur/	'pisau cukur'
/tana ronka/	'tanah terban'
/bore tumbua?/	'beras tumbuk'
/bore gilian/	'beras giling'

3) Pasangan B + S

Contoh:

/bosi barani/	'besi berani'
/nasi baroke?/	'nasi yang didoakan'
/upa joria/	'upah kerja'
/pisang mania/	'pisang manis' (nama jenis pisang)
/ruma saki?/	'rumah sakit'

4) Pasangan K + B

Contoh:

/topua? tajan/	'tepuk tangan'
/basua muka/	'cuci muka'
/gali luban/	'gali lubang'
/makan nasi/	'makan nasi'
/anjke? kaki/	'angkat kaki'

5) Pasangan K + K

Contoh:

/turun naia?/	'turun naik'
/makan minum/	'makan minum'
/poi balia?/	'pergi pulang'
/makan tiduar/	'makan tidur'
/toguar sapo/	'tegur sapa'

6) Pasangan K + S

Contoh:

/mandi pue/	'mandi puas'
/makan koñan/	'makan kenyang'
/lari koncan/	'lari kencang'
/makan godan/	'makan besar'
/makan loma?/	'makan lemak'

7) Pasangan S + B

Contoh:

/putia mato/	'putih mata'
/saki? kapalo/	'sakit kepala'
/ijau lumui?/	'hijau lumut'
/malu muko/	'malu muka'
/suko ati/	'suka hati'

8) Pasangan S + K

Contoh:

/kurang pikiar/	'kurang hati-hati'
/loma? tidiar/	'tidur nyenyak'
/loma? kece?/	'enak perkataan'
/sogan bicaro/	'segar mengeluarkan pendapat'
/kurang bicaro/	'kurang mengeluarkan pendapat'

9) Pasangan S + S

Contoh:

/burua? baia?/	'buruk baik'
/saki? sonan/	'sakit senang'
/ijau kunian/	'hijau kuning'
/panjang pende?/	'panjang pendek'
/panjang lebar/	'panjang lebar'

BAB V SINTAKSIS

Sintaksis membicarakan seluk beluk frase dan kalimat. Pembicaraan frase serta unsur-unsurnya diikuti pola kalimat yang dibuat oleh Samsuri (1978: 237).

Dalam bab ini diuraikan sintaksis bahasa Melayu Riau dialek Kuantan yang mencakup frase yang membentuk kalimat pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan konstruksi kalimat yang erat hubungannya dengan konstruksi kalimat lain. Penamaan frase ditentukan oleh unsur pokok dari kelompok itu. Apabila intinya benda (B), maka frase itu adalah frase benda (FB). Apabila intinya kata kerja (K), maka frase itu adalah frase kerja (FK). Berdasarkan jenis kata yang menjadi inti, maka dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ada lima jenis frase menurut pola kalimat Samsuri, yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FB), dan frase depan (FD).

Struktur sebuah kalimat terdiri dari dua unsur utama, yaitu frase benda dan frase verbal (FB dan FV). Fraseverbal dapat menampung frase-frase lainnya yang bisa menduduki fraseverbal, yaitu frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FB), frase depan (FD), dan frase benda (FB). Menurut Samsuri, padanan kalimat dasar disertai dengan unsur mana suka seperti modal, aspek, kata bantu, dan kata kerja.

Berdasarkan klausa sebagai unsur-unsurnya, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (FB+FV) dan kalimat majemuk yang terdiri dari lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibagi dua, yaitu kalimat majemuk bersusun dan setara.

Klausa dianalisis pula berdasarkan struktur internnya, yaitu ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P) dan berdasarkan golongan kata atau frase yang menduduki fungsi P.

Analisis mengenai klausa berdasarkan struktur internnya meliputi klausa positif dan klausa negatif. Analisis mengenai klausa berdasarkan golongan kata yang menduduki fungsi P-nya meliputi klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Analisis mengenai klausa berpedoman kepada Ramlan (1981).

5.1 Frase

Berdasarkan posisinya dalam kalimat, yaitu yang menjadi pokok atau hulu, maka frase dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

5.1.1 Frase Benda

Frase benda dapat dibagi atas dua bagian berdasarkan intinya, yaitu frase dasar (FBD) dan frase bentuk kompleks (FBK).

5.1.1.1 Frase Benda Dasar

Frase benda dasar (FBD) terdiri dari sebuah kata benda (B) sebagai intinya dan secara mana suka dimodifikasi oleh sebuah pembilang (Pem), kata bantu pembilang (Kbb), dan sebuah penunjuk (Pen). Struktur FBD dapat digambarkan dalam formula sebagai berikut.

FBD $\longrightarrow$ (Pem) B (Pen).

FBD yang lengkap, misalnya:

/sapulua	buwo	pisan	ite:n/	'sepuluh buah pisang itu'.
/sapulua/				pembilang
/buwo/				kata bantu pembilang
/pisan/				kata benda
/ite:n/				penunjuk

a. Pembilang

Pembilang (Pem) dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang nonnumeral, keduanya dapat didahului oleh pembilang. Selain itu, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdapat kata prapembilang.

1) Pembilang Numeral

Contoh:

/satu/

'satu'

/limo/	'lima'
/onam/	'enam'
/sambilan/	'sembilan'
/sapulua/	'sepuluh'

Bilangan tingkat dibuat dengan menambah awalan *ka-* pada pembilang numeral.

Misalnya:

/kaduo/	'kedua'
/kaompe?/	'keempat'
/kalimo/	'kelima'
/kasaratui/	'keseratus'
/kasaribu/	'keseribu'

2) Pembilang Nonnumeral

Kata pembilang nonnumeral adalah :

/baña?/	'banyak'
/sagalo/	'segala'
/sakete?/	'sedikit'

Contoh:

/sakete? makan/	'sedikit makan'
/samuo uran/	'semua orang'
/sagalo ayam/	'segala ayam'

3) Prapembilang

Kata-kata prapembilang adalah:

/lobia/	'lebih'
/lobia kurang/	'lebih kurang'
/kiro-kiro/	'kira-kira'

Contoh:

/lobia sepuluh uran/	'lebih sepuluh orang'
/lobia kurang ompe? kore?/	'lebih kurang empat potong'
/kiro-kiro sadopo/	'kira-kira sedepan'

b. Kata Bantu Pembilang

Kata pembantu pembilang (Kbb) berfungsi untuk menentukan nama suatu

benda yang mengikutinya, Kbb secara mana suka mengikuti pembilang numeral, tetapi tidak pernah mengikuti pembilang nonnumeral. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan antara lain terdapat Kbb sebagai berikut.

/bua/	'buah'	/batan/	'batang'
/uran/	'orang'	/olai/	'helai'
/pucua?/	'pucuk'	/bontua?/	'bentuk'
/ikuar/	'ekor'	/tanakai/	'tangcai'

Contoh:

/sabua toluar/	'sebuah telur'
/sapucua? surek/	'sepucuk surat'
/ompe? batan kayu/	'empat batang kayu'

c. Penunjuk

Penunjuk (pen) selalu mengikuti B (benda), dan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdapat kata penunjuk sebagai berikut.

/iko/	'ini'	/ite:n/	'itu'
-------	-------	---------	-------

Contoh :

/iko jalar ambo/	'ini jalur saya'
/iko ana? kami/	'ini anak kami'
/ite:n umo kami/	'itu ladang kami'

5.1.1.2 Frase Benda Kompleks

Frase benda kompleks (FBK) adalah frase benda yang intinya sebuah benda yang diperluas. Secara mana suka dimodifikasi oleh sebuah pembilang (Kbb), dan sebuah penunjuk (Pen). Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, struktur frase benda kompleks (FKB) ini digambarkan dalam formula berikut

FBK $\longrightarrow$ (Pem) (Kbb) BK (Pem)

FBK yang lengkap, misalnya:

/duo uran ana? mudo ite:n/	'dua orang anak muda itu'
/duo/	pembilang
/uran/	kata bantu pembilang (Kbb)
/ana?/	kata benda
/mudo/	kata benda yang diperluas (Bk)
/ite:n/	penunjuk (Pen)

Benda yang diperluas (Bk) dapat berupa:

- a. Benda + frase benda (B FB)
- b. Benda + frase kerja (B FK)
- c. Benda + frase sifat (B FS)
- d. Benda + frase depan (B FD)
- e. Benda + kalimat atau klausa relatif (B Kr)

1) B FB

Contoh:

/ruma uraŋ kampung/	'rumah orang kampung'
/uraŋ ite:n laki bini/	'orang itu suami istri'
/dinding ruma ite:n papan/	'dinding rumah itu papan'

2) B FK

Contoh:

/ana? ruso ite:n makan/	'anak rusa itu makan'
/buayo ite:n beronaŋ/	'buaya itu berenang'
/jaluar karam di sunjai/	'jalur karam di sungai'

3) B FS

Contoh:

/gadi ombai uraŋ ranca?/	'Gadis Umbai orang cantik'
/eŋŋo rajo garaŋ/	'Ia raja pembengis'
/uraŋ kampung ranca?-ranca?/	'orang kampung cantik-cantik'

4) B FD

Contoh:

/kayu api dari utan/	'kayu api dari hutan'
/gaja dari rimbo/	'gajah dari rimba'
/batu ruma ite:n dari gunuaŋ/	'batu rumah itu dari gunung'

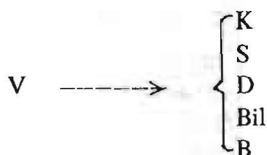
5) B Kr

Contoh:

/uraŋ nan kan poi manakia?/	'orang yang akan pergi menakik'
/uraŋ nan baru tibo/	'orang yang baru datang'
/gadi nan ranca? ite:n/	'gadis yang cantik itu'

5.1.2 Frase Verbal

Frase verbal (FV) adalah yang intinya verbal (V). Yang termasuk dalam V adalah kata kerja (K), kata sifat (S), kata depan (D), kata bilangan (Bil), dan kata benda (B) yang menduduki frase verbal dapat diformulasikan sebagai berikut.



Berdasarkan tipe intinya, FV dibedakan antara frase verbal dasar (FVD) dan frase verbal kompleks (FVK). Frase verbal dasar (FVD) adalah frase yang intinya V, dan secara mana suka didahului oleh kata kerja bantu (Kkb) dan diikuti oleh kata keterangan (Ket). Sedang frase verbal yang kompleks (FVK) adalah frase yang intinya FVD dan diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut yang diturunkan oleh FV.

Tiga buah contoh di bawah ini dapat menjelaskan perbedaan FVD dan FVK.

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| (1) /kito akan makan/ | 'kita akan makan' |
| (2) /kito di ladang/ | 'kita di ladang' |
| (3) /kita akan makan di ladang/ | 'kita akan makan di ladang' |

Dalam kalimat (2) *di ladang* adalah FVD, dalam kalimat (1) *makan* adalah FVD, dalam kalimat (3) *akan makan di ladang* adalah FVK, *akan makan* sebagai inti (FVD) dan *di ladang* (FVD) sebagai atribut.

5.1.2.1 Frase Verbal Dasar

Struktur frase verbal dasar (FVD) digambarkan dalam formula sebagai berikut.

FVD $\longrightarrow$ (Kkb) V (ket)

FVD yang lengkap, misalnya:

/ola poi potan/	'sudah pergi kemarin'
/ola/	kata kerja bantu (Kkb)
/poi/	verbal (V)
/potan/	keterangan (ket)

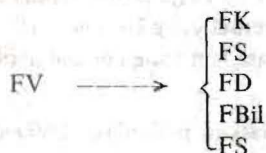
Kata kerja bantu dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, misalnya:

/ola/	'sudah'	/olun/	'belum'
/akan/	'akan'	/tona/	'tengah'
/sodaŋ/	'sedang'	/totap/	'tetap'
/lai/	'lagi'	/baru/	'baru'

Kata keterangan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, misalnya:

/isau?/	'esok'	/sabontar/	'sebentar'
/beko/	'nanti'	/potan/	'kemarin'
/site:n/	'di sana'	/di siko/	'di sini'
/ite:n/	'itu'	/ka siko/	'kemari'

Berdasarkan tipe intinya, FVD dibagi menjadi lima buah frase, yang di-formulasikan sebagai berikut.



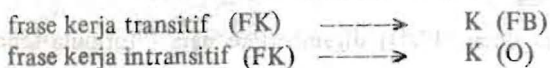
Tiap-tiap frase itu akan dilukiskan strukturnya seperti di bawah ini.

a. Frase Kerja

Frase kerja (FK) terdiri dari kata kerja (K) sebagai inti dan secara mana suka diikuti oleh FB. Struktur FK dapat diformulasikan sebagai berikut.



Dari formula ini kita dapatkan dua tipe FK yaitu:



1) Frase kerja transitif

Contoh:

/minum ayier/	'minum air'
/kami minum ayier/	'kami minum air'
/makan pisang/	'makan pisang'
/bujan makan pisang/	'Bujan makan pisang'

/manan̄ko? ayam/
/ali manan̄ko ayam/

'menangkap ayam'
'Ali menangkap ayam'

2) Frase kerja intransitif

Contoh:

/bagulian/
/eño bagulian di lantai/

'berguling'
'ia berguling di lantai'

/bajalan/
/kami bajalan ka mari/

'berjalan'
'kami berjalan kemari'

/bajumpo/
/kami bajumpo rimau di utan/

'berjumba'
'kami berjumba harimau di hutan'

b.. Frase Sifat

Frase sifat (FS) terdiri dari kata sifat (S) sebagai intinya dan secara mana suka didahului atau diikuti oleh partikel pengukur.

Contoh:

/ranca? bonar/
/panjang bonar/
/ronda bonar/

'sangat cantik'
'sangat panjang'
'sangat rendah'

c. Frase Depan

Frase depan (FD) terdiri dari sebuah kata depan sebagai intinya dan diikuti oleh sebuah frase benda (FB). Struktur FD digambarkan dalam formula:

FD -----> D FD

Kata depan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, antara lain:

di 'di', *dari* 'dari', *ka* 'ke'

Contoh:

/di umo/
/ka dare?/
/dari ula?/

'di ladang'
'ke darat'
'dari hilir'

d. Frase bilangan

Frase bilangan (FBil) terdiri dari kata bilangan (Bil) sebagai intinya dan secara mana suka diikuti oleh kata bantu bilangan (Kbb).

Contoh:

/limo buah/	'lima buah'
/duo ikuar/	'dua ekor'
/sabua pisang/	'sebuah pisang'

5.2 Kalimat

Ditinjau dari unsur pembentuk kalimat, kalimat dasar bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdiri dari pola:

a) Kal	----->	FB FK
b) Kal	----->	FB FS
c) Kal	----->	FB FD
d) Kal	----->	FB Bil
d) Kal	----->	FB FB

1) Kalimat -----> FB FK

Contoh:

/si ali mananj/	'Si Ali menangis'
/unko siamanj mamanje?/	'Ungko siamanj memanjat'
/kami bajalan/	'kami berjalan'

2) Kalimat -----> FB FS

Contoh:

/anjanj ite:n gilo/	'Anjing itu gila'.
/borua? ite:n godanj/	'Beruk itu besar'.
/pisanj borua? godanj busua?/	'Pisang beruk besar busuk'.

3) Kalimat -----> FB FD

Contoh:

/barau-barau ite:n di rantau/	'Barau-barau itu di rantau'.
/ulam iko untua? makan/	'Ulam ini untuk makan'.

4) Kalimat -----> FB Bil

Contoh:

/pisang duo buah/	'Pisang dua buah'.
/kaki ayam duo/	'Kaki ayam dua'.
/jaluar re ompe?/	'jalurnya empat'.

5) Kalimat -----> FB FB

Contoh.

/pucua? kayu utan/	'Pucuk kayu hutan'.
/pakasam ikan godan/	'Pekasam ikan besar'.
/lope? pisang masa?/	'Lepat pisang masak'.

5.3 Kalimat dari Segi Fungsi dalam Hubungan Situasi

Selain peninjauan unsur pembentuk kalimat, kalimat dapat pula ditinjau dari segi fungsi dalam hubungan situasi (Ramlan, 1981:10).

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

5.3.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, maka kalimat berita pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

/kaduo uran ite:n tinga di ula?/	'Kedua orang itu tinggal di hilir'
/onde? bujan mandi di toplan batino/	'Ibu Bujan mandi di pemandian perempuan'.
/ado sabua nagori banamo anta beranta/	'Ada sebuah negeri bernama Antah Berantah'.

5.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini mempunyai pola intonasi yang berbeda dengan intonasi kalimat berita. Perbedaan terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita turun pada akhir kalimat, sedangkan pola intonasi tanya baik. Juga nada suku akhir tinggi pada pola tanya jika dibandingkan dengan pola berita.

Contoh:

/ka mano a:n poi/	'Ke mana kamu pergi?'
/siapo nan mamakan pisang re/	'Siapa yang memakan pisang itu?'
/di mano si gadi ombai tinggal/	'Di mana si Gadis Umbai tinggal?'

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kita jumpai kata tanya *apo*, *siapo*, *mangapo*, *barapo*, *karano apo*, *baapo*, *mano*, *dari mano*, *di mano*, *ka mano*, *bilo*, *pabilo*, *apo bilo*, dan */abe?/*. Dengan mempergunakan kata-kata tanya di atas, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kita jumpai kalimat tanya dengan kata tanya sebagai berikut.

1) Kata tanya apo

Kata *apo* dipergunakan untuk membentuk kalimat tanya yang menanyakan tentang sesuatu berupa benda atau pekerjaan.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| /apo paroluo a:n di siko/ | 'Apa perlunya kamu di sini?' |
| /apo a:n bori de:n beko/ | 'Apa yang kamu beri saya nanti?' |
| /onda? mencari apo a:n di siko/ | 'Mau mencari apa kamu di sini?' |

2) Kata Tanya siapo

Kata *siapo* dipergunakan untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| /siapo gadi nan a:n cari/ | 'Siapa gadis yang kamu cari?' |
| /siapo tuhan a:n/ | 'Siapa Tuhan-mu?' |
| /siapo uran nan mancabui? nawo kito?/ | 'Siapa orang yang mencabut nyawa kita?' |

3) Kata Tanya mangapo

Kata */mangapo/* dipergunakan untuk menanyakan tentang pekerjaan dan keadaan.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| /mangapo a:n manani?/ | 'Mengapa kamu menangis?' |
| /mangapo a:n ka ule? ka mudia?/ | 'Mengapa kamu ke hulu ke hilir?' |
| /mangapo a:n agia pisan ite:n?/ | 'Mengapa kamu beri pisang itu?' |

4) Kata Tanya barapo

Kata *barapo* dipergunakan untuk menanyakan bilangan, jumlah, dan ukuran.

Contoh:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| /barapo uran ana? a:n/ | 'Berapa orang anak kamu?' |
|------------------------|---------------------------|

/barapo jawa dari site:n/

'Berapa jauh dari sini?'

/barapo bua a:ŋ makan pisang/

'Berapa buah kamu makan pisang?'

5) Kata Tanya karano apo

Kata *karano apo* dipergunakan untuk menanyakan keadaan atau hal.

Contoh:

/karano apo iño nda? datan potan/

'Mengapa ia tidak datang semalam?'

/karano apo ayam iko mati/

'Karena apa ayam ini mati?'

/karano apo si bujan manani/

'Karena apa si Bujang menangis?'

6) Kata Tanya baapo

Kata *baapo* dipergunakan untuk menanyakan tentang keadaan, pekerjaan, dan hal.

Contoh:

/baapo kalien ko ma/

'Bagaimana kalian ini?'

/baapo kito mencari kawan samsul hilal/

'Bagaimana kita mencari kawan Samsul Hilal?'

/baapo a:ŋ tibo di siko/

'Bagaimana kamu tina idi sini?'

7) Kata Tanya mano

Kata *mano* dipergunakan untuk menanyakan sesuatu dan tempat.

Contoh:

/uranj mano si gadi ombai/

'Orang mana si Gadis Umbai?'

/oi onde? bujanj mano pisang nan kau asiangkan tadi/

'Oh, Ibu Bujang mana pisang yang kamu asingkan tadi?'

/mano daun pisaŋ du/

'Mana daun pisang itu?'

8) Kata Tanya dari *mano*

Kata *mari mano* dipergunakan untuk menanyakan arah atau tempat.

Contoh:

/dari *mano* a:ŋ iko/

'Dari mana kamu ini?'

/dari *mano* onde? dape? pisaŋ iko/

'Dari mana Ibu dapat pisang itu?'

/dari *mano* kito baranke?/

'Dari mana kita berangkat?'

9) Kata Tanya di *mano*

Kata *di mano* dipergunakan untuk menanyakan tempat

Contoh:

/di *mano* kan ambo cari/

'Di mana akan saya cari?'

/di *mano* kampuan a:ŋ/

'Di mana kampung kamu?'

/di *mano* bini a:ŋ/

'Di mana istri kamu?'

10) Kata Tanya ka *mano*

Kata *ka mano* dipergunakan untuk menanyakan arah.

Contoh:

/kan *ka mano* ambo cari bini sarupo si gadi ombai/

'Ke mana akan saya cari istri serupa si Gadis Umbai?'

/ka *mano* si bujaŋ poi/

'Ke mana si Bujang pergi?'

11) Kata Tanya bilo

Kata *bilo* dipergunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

/bilo kito baranke?/

'Bila kita berangkat?'

/bilo a:ŋ tibo/

'Bila kamu tiba?'

/bilo pisaŋ kuro-kuro masa?/

'Bila pisang kura-kura masak?'

12) Kata Tanya pabilo

Kata *pabilo* dipergunakan untuk menanyakan waktu.

Contoh:

/pabilo eño tibo/

'Kapan ia datang?'

/pabilo a:ŋ balaki/

'Kapan kamu bersuami?'

/pabilo kalian makan pisaŋ ite:n/

'Kapan kalian makan pisang itu?'

13) Kata Tanya /abe?/

Kata /abe?/ dipergunakan untuk menanyakan alasan kenapa/mengapa.

Contoh:

/abe? si gadi umbai sose?/	'Mengapa si Gadis Umbai sesat?'
/abe? si amat bara ka a:ŋ/	'Mengapa si Amat marah kepadamu?'
/abe? unko basura pagi ari/	'Mengapa ungko bersorak pagi hari?'

5.3.3 Kalimat Suruh

Yang dimaksud dengan kalimat suruh ialah kalimat yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi tertentu mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang dijaak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat tanya. Pola intonasi ditandai dengan tanda seru (!). Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat suruh ini dibedakan atas empat golongan, yaitu: kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilakan, kalimat ajakan, dan kalimat larang.

1) Kalimah Suruh Sebenarnya

Contoh:

/ka dare kau gadi umbai/	'Ke daratlah kamu Gadis Umbai!'
/carila bini a:ŋ ka ula?/	'Carilah istri kamu ke hilir!'
/jaŋ jago adis a:ŋ mua/	'Jang jaga adikmu ya!'

2) Kalimat Persilakan

Kalimat persilakan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan sama bentuknya dengan kalimat suruh sebenarnya, hanya saja pada kalimat persilakan ditandai dengan akhiran *la*, *delain* itu juga intonasinya.

Contoh:

/paila a:ŋ cari bini nan lain/	'Pergilah kamu cari istri yang lain!'
/bailala a:ŋ kini/	'Pulanglah kamu sekarang!'
/ambia?la bore iko/	'Ambillah beras ini!'

3) Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dibentuk dengan mempergunakan kata *mua*.

Contoh:

/mari awa? main borua mua/	'Mari kita main buruk ya!'
/kito kawin beko mua/	'Kita kawin nanti ya!'
/mari kito basicope? tibo di ujuj rantau mua/	'Mari kita berpacu tiba di ujung rantau ya!'

4) Kalimat Larang

Kalimat larang dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dibentuk dengan mempergunakan kata /ja:ŋ/ 'jangan'.

Contoh:

/ja:ŋ dibiaran ino mandi suraj/	'Jangan dibiarkan ia mandi seorang!'
/ja:ŋ diborian adia? a:ŋ nasi sabolun lu:ar/	'Jangan diberi adikmu nasi sebelum luhur!'
/ja:ŋ diinge? juo si gadi ombai lai/	'Jangan diingat juga si Gadis Umbai lagi!'

5.4 Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas

Kalimat sederhana ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa, dan kalimat luas ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Ramlan, 1981: 25). Kedua bentuk di atas kita jumpai dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

5.4.1 Kalimat Sederhana

Contoh:

/a:ŋ manjadi borua?/	'Kamu menjadi buruk'.
/de:n ola balaki uranj asian/	'Saya sudah bersuamikan orang lain'.
/borua? godanj maimbau kuro-kuro/	'Buruk besar memanggil kura-kura'.

5.4.2 Kalimat Luas

Contoh:

/dijoranganno pariua?, lalu ino manumbua? sambal/	'Dijerangkannya periuk, lalu ia menumbuk sambal'.
/ambo ola balaki, carila dek a:ŋ bini lain/	'Saya sudah bersuami, carilah olehmu istri lain'.
/likitanj bajalan di bawa, barau-barau tarobanj di ate/	'Likitang berjalan di bawah, barau-barau terbang di atas'.

Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa lain yang menjadi unsur, maka kalimat luas dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat dibedakan atas kalimat luas setara dan kalimat luas tidak setara.

1) Kalimat Luas Setara

Kalimat luas setara ialah kalimat yang masing-masing klausa berdiri sendiri sebagai klausa inti.

Contoh:

- /a:ŋ mamanje?, ambo manunggu di bawa/
'Kamu memanjat, saya menunggu di bawah'.
/de:n mamojaman mato, abang manandoŋan/
'Saya memejamkan mata, abang menyanyikan'.
/likitaŋ bajalan di bawa, barau-barau tarobaŋ di ate/
'Likitang berjalan di bawah, barau-barau terbang di atas'.

2) Kalimat Luas Tidak Setara

Yang dimaksud dengan kalimat luas tidak setara ialah klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian yang lain disebut bukan klausa inti, sedangkan klausa lain disebut klausa inti.

Contoh:

- /iño manangi sobab ditampar bapa?nõ/
'Ia menangis sebab ditempeleng ayahnya'.
/onde? bapa?nõ ola bonci, iñopun baranke?la/
'Ibu bapaknya sudah benci, iapun berangkatlah'.
/de:n ta? dape? manarimo a:ŋ lai, sobab de:n ola balaki/
'Saya tak dapat menerima kamu lagi, sebab saya sudah bersuami'.

5.5 Hubungan Makna antara Klausa yang Satu dengan Klausa Lainnya dalam Kalimat Luas

Selain hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, dalam kalimat luas dijumpai pula hubungan makna. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, kalimat luas yang berdasarkan hubungan makna adalah sebagai berikut.

5.5.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah kalimat luas yang hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain menyatakan makna penjumlahan ialah penjumlahan peristiwa, penjumlahan keadaan, dan mungkin juga penjumlahan tindakan. Kalimat hubungan penjumlahan ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung *dan* atau *jo*.

Contoh:

/si bujang ditampar dan disipa?/

'Si Bujang ditempeleng dan disepak'.

/di rantau ite:n tinggal likitan jo barau-barau/

'Di rantau itu tinggal Likitang dan barau-barau'.

/onde ? jo bapa ? ño bonji/

'Ibu dan bapaknya marah'.

5.5.2 Hubungan Perturutan

Yang dimaksud dengan hubungan perturutan ialah kalimat luas yang menggambarkan peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang berturut-turut terjadi atau dilakukan. Kalimat hubungan perturutan ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung *lalu* dan *torui*.

Contoh:

/iñõ bonji, torui baranke?/

'Ia marah, lalu berangkat'.

/si bujang manaji, lalu maimbau onde?ñõ/

'Si Bujang menangis, lalu memanggil ibunya'.

/iñõ balia torui ka topian/

'Ia pulang terus ke pemandian'.

5.5.3 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah kalimat luas yang di dalamnya terdapat hanya salah satu dari yang tersebut pada klausa-klausa. Dalam kalimat ini harus ada klausa sebagai klausa pilihan dan lawan berbicara disuruh memilih salah satu pernyataan yang ada. Kalimat hubungan pemilihan ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung *atau*.

Contoh:

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| /de:n atau a:n nan baranke?/ | 'Saya atau kamu yang berangkat'. |
| /ka ula? atau ka mudie? a:n poi/ | 'Ke hilir atau ke hulu engkau pergi'. |
| /kito bajalan atau balari/ | 'Kita berjalan atau berlari'. |

5.5.4 Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawan ialah kalimat luas yang menyatakan perlawanan. Sebagai syarat dalam hubungan perlawanan ini, antara klausa yang satu dengan klausa yang lain harus ada pernyataan yang berlawanan. Kalimat hubungan perlawanan ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung /sodanj/ dan /sabalia?ño/.

Contoh:

- /kini a:n onda? balia?, sodanj ambo ola balaki uranj asian/
'Kini kamu mau pulang, sedangkan saya sudah bersuami orang lain'.
- /ta? usah pisangño, kuli?ño loma?/
'Tak usah pisangnya, sedangkan kulitnya enak'.
- /ko likitang monanj mako rantau ite:n puño enjo, sabalia?ño, kalau barau-barau monanj rantau ite:n barau-barau puño/
'Jika Likitang menang, maka rantau itu kepunyaan dia, sebaliknya, kalau barau-barau menang rantau itu barau-barau punya'.

5.5.5 Hubungan Lebih

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan lebih ialah kalimat luas tentang apa yang dinyatakan oleh klausa berikutnya lebih dari tentang apa yang dinyatakan oleh klausa sebelumnya. Kalimat hubungan lebih ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa. Kalimat hubungan lebih ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung *dan*.

Contoh:

- /gadi ombai ranca? dan yak ado bandianjan di nagori iko/
'Gadis Umbai cantik dan tak ada bandingnya di negeri ini'.
- /iño boni, dan ditempelejnño ambo/
'Ia marah, dan ditempelengnya saya'.
- /jaluar iko tombua?, dan onda? karam/
'Jalur ini tembus, dan mau karam'.

5.5.6 Hubungan Waktu

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan waktu ialah kalimat yang klausa bukan inti menyatakan waktu terjadi, permulaan atau berakhirnya peristiwa atau keadaan tersebut. Kalimat ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dibentuk dengan mempergunakan kata penghubung *katiko*, *potang*, *sabulun*, *sasuda*, dan *sampai*.

Contoh:

/si punggua? nda? makan katiko dalam pajalanan/
'Si pungguk tidak makan ketika dalam perjalanan'.

/ja:n dibori adia? a:ŋ makan sabulun lu:r/
'Jangan diberi adik aku makan sebelum luhur'.

/kami baranke? sasuda makan/
'Kami berangkat sesudah makan'.

5.5.7 Hubungan Perbandingan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perbandingan, ialah kalimat luas yang menyatakan perbandingan antara apa yang dinyatakan dalam klausa inti dengan apa yang dinyatakan dalam bukan klausa inti. Kalimat hubungan perbandingan ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata penghubung *dari pado* dan */ba?/*.

Contoh:

/daripado manunggu di siko, lobie baie? kito balia?/
'Daripada menunggu di sini, lebih baik kita pulang'.

/elo? a:ŋ poi daripado mananji di siko/
'Bagus kamu pergi daripada menangis di sini'.

/iño marauaŋ ba? kamasua?an setan re/
'Ia menangis bagaikan kemasukan setan'.

5.5.8 Hubungan Sebab

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan sebab ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti. Kalimat hubungan sebab ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata-kata penghubung *sobab*, *barokat*, dan */de?/*.

Contoh:

- /marila kito poi dia?, sobab onde? jo bapa? la boni ka kito/
 'Marilah kita pergi, Dik, sebab Ibu dan Bapak sudah marah kepada kita'.
 /salamat juo kito barokat tuhan/
 'Selamat juga kita berkat Tuhan'.
 /iño tajatua de? tatalu lotia/
 'Ia terjatuh karena terlalu letih'.

5.5.9 Hubungan Akibat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan akibat ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti. Kalimat hubungan akibat ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditandai dengan pemakaian kata-kata penghubung *mako*, *sampai*, dan *ingo*.

Contoh:

- /borua? godaj bonci ke? buntui?ño, mako dionta?an ka kayu tajam/
 'Beruk besar benci pada buntutnya, maka diunjamkan ke kayu tajam'.
 /jiko dibunian calempoj, tabobar unko di utan/
 'Jika dibunyikan celempong, terkejut unko di hutan'.
 /dimakan pisang ite:n sampai abi/
 'Dimakan pisang itu sampai habis'.

5.5.10 Hubungan Syarat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan syarat ialah kalimat luas yang bukan inti menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa ini. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat hubungan syarat ini ditandai dengan pemakaian kata-kata penghubung *kalau*, *bilo*, dan *asal*.

Contoh:

- /onde? boni, kalau a:n ambia? pisang iko/
 'Ibu marah, kalau kamu ambil pisang ini'.
 /barau-barau puño rantau, bilo iño monaj bapacu ite:n/
 'Barau-barau punya rantau, apabila ia menang berpacu itu'.
 /ambo omua kawin jo gadi lain, asal iño saranca? gadi ombai/
 'Saya mau kawin dengan gadis lain, asal ia secantik Gadis Umbai'.

5.5.11 Hubungan Tak Bersyarat

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan tak bersyarat, ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga apa yang tersebut dalam klausa inti mesti terlaksana. Hal ini, berarti bahwa tak ada suatu syarat untuk terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti, dan karena itu hubungan ini disebut hubungan tak bersyarat. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, kalimat hubungan tak bersyarat ini ditandai dengan pemakaian kata penghubung *biarpun* dan *walaupun*.

Contoh:

/bujang bajalan juo, biarpun lataraso pone?/

'Bujang berjalan juga, biarpun sudah terasa penat'.

/kuro-kuro onto? juo, biarpun borua? godaŋ ola pone? maimbau/

'Kura-kura diam saja, biarpun beruk besar sudah payah memanggil'.

/nda? ado uraŋ sarana? gadi ombai, biarpun dicari ka ula? ka mudia?/

'Tidak ada orang secantik Gadis Umbai, biarpun dicari ke hulu ke hilir'.

5.5.12 Hubungan Pengandaian

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan pengandaian, ialah kalimat luas yang klausa inti menyatakan suatu andaian, suatu syarat yang tak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga apa yang dinyatakan dalam klausa inti juga tak mungkin terlaksana. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, kalimat hubungan pengandaian ini ditandai dengan pemakaian kata penghubung */sakiroño/* dan */umpamoño/*.

Contoh:

/inõ kan balia?, sakiroño onde? bapa?no inda? bonji lai/

'Ia akan pulang, sekiranya ibu bapaknya tidak marah lagi'.

/inõ omua kawin jo uraŋ asiaŋ, sakiroño ado uraŋ sarana? gadi ombai/

'Ia mau kawin dengan orang lain, sekiranya ada orang secantik Gadis Umbai'.

/gadi ombai omua manarimo sutan pamenan, umpamoño inõ nda? balaki uraŋ asiaŋ/

'Gadis Umbai mau menerima Sutan Pamenan, umpamanya ia tidak ber-suami orang lain'.

5.5.13 Hubungan Harapan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan harapan ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah dengan terlaksananya atau dikerjakannya apa yang tersebut pada klausa inti diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan pula apa yang tersebut pada klausa bukan inti. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat hubungan harapan ini ditandai dengan pemakaian kata penghubung *supayo* dan *biar*.

Contoh:

/kito bajalan cope?, supayo kito tibo pagi ari/

'Kita berjalan cepat, supaya kita sampai pagi hari'.

/a:ŋ makan baña?-baña?, supayo a:ŋ cope? godaŋ/

'Kamu makan banyak-banyak, supaya kamu cepat besar'.

/a:ŋ ono?-ono? jola, biar pancilo? ite:n dataŋ/

'Kamu diam-diam sajalah, biar pencuri itu datang'.

5.5.14 Hubungan Penerangan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan penerangan ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti. Unsur yang diterangkan itu selalu berupa kata atau frase nominal. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat hubungan penerangan ini ditandai dengan pemakaian kata-kata penghubung *di mano*, *nan*, dan *tompe?*.

Contoh:

/iño uraŋ kayo, tompe? uraŋ maŋadu/

'Ia orang kaya, tempat orang minta tolong'.

/onde? bapa? bujaŋ pambonji, nan takonal di kampuan ite:n/

'Ibu bapak Bujang pamarah, yang terkenal di kampung itu'.

tompe? ite:n talota? di dare?, di mano sutan pamenan mencari bini/

'Tempat itu terletak di darat, di mana Sutan Pamenan mencari istri'.

5.5.15 Hubungan Isi

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan isi ialah kalimat luas yang klausa bukan inti kalimat luasnya menyatakan apa yang dikatakan, dipirkan, disadari, diyakini, dinyatakan, dijelaskan, dikemukakan, dan dinyatakan dalam

klausa inti, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa klausa bukan inti merupakan isi klausa inti. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, kalimat hubungan isi ditandai dengan pemakaian kata penghubung *kalau*.

Contoh:

/kami bao eño balia?, kalau a:ŋ omua bakawan jo ino/

'Kami bawa ia pulang, kalau kamu mau berkawan dengannya'.

/de:n omua balia?, kalau onde? jo bapa? nda? boŋi lai/

'Saya mau pulang, kalau Ibu dan Bapak tidak marah lagi'.

/bori adia? a:ŋ minum mua, kalau inō awi/

'Beri adik kamu minum ya, kalau dia haus'.

5.5.16 Hubungan Cara

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan cara ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan bagaimana tindakan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat hubungan cara ini ditandai dengan pemakaian kata penghubung *sambial*.

Contoh:

/borua? godaŋ ite:n meneño? ka bawa, sambial maimbau ka kuro-kuro/

'Beruk besar itu melihat ke bawah, sambil memanggil kura-kura'.

/onde? manjoranan pariua?, sambial menjiling lado/

'Ibu menjerangkan periuk, sambil menggiling lada'.

/si bujaŋ manandoŋ, sambil manguyo si pungua? /

'Si Bujang menyanyi, sambil menggoyang si pungguk'.

5.5.17 Hubungan Perkecualian

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan perkecualian ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan suatu perkecualian, maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat ini ditandai dengan pemakaian kata penghubung *kecuali*.

Contoh:

/samsul hilal jo sambul alam saroman, kacuali ranca?no/

'Samsul Hilal dan Samsul Alam serupa, kecuali kecantikannya'.

/a:ŋ inda? bulia tingal di siko, kacuali.a:ŋ monaŋ bapacu/

'Kamu tidak boleh tinggal di sini, kecuali kamu menang berlomba'.

/ambo nda? omua kawin jo uraŋ asiaŋ, kacuali ado uraŋ saranaŋ gadi ombai/

'Saya tidak mau kawin dengan orang lain, kecuali ada orang secantik Gadis Umbai'.

5.5.18 Hubungan Kegunaan

Yang dimaksud dengan kalimat hubungan kegunaan ialah kalimat luas yang klausa bukan inti menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kalimat ditandai dengan pemakaian kata-kata penghubung */untua?/, /guno/, dan /buwe?/*.

Contoh:

/ambo jual kayu iko, untua? pamboli bore/
'Saya jual kayu ini, untuk pembeli beras'.

/minumla ayier iko, guna palope awuih/
'Minumlah air ini, guna pelepas haus'.

/didonaŋ carito ite:n, buwe? paŋonaŋ ati/
'Didengarnya cerita ini, buat menyenangkan hati'.

5.6 Klausa

Frase ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 1982: 46). Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, atau tidak. Dalam klausa yang dipentingkan ialah predikat, sedangkan subjek, objek, pelengkap, dan keterangan boleh ada boleh tidak.

Klausa dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat digolongkan berdasarkan tiga dasar, yaitu:

- 1) berdasarkan struktur internya;
- 2) berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, dan
- 3) berdasarkan golongan kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.

5.6.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Berdasarkan struktur internnya, klausa bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dapat dibagi dalam klausa susunan biasa, klausa susunan balik, atau klausa inversi.

1) Klausa Susunan Biasa

Klausa susunan biasa ialah klausa yang S-nya terletak di depan P.

Contoh:

<i>/borua? godaŋ mamakan pisang/</i>	'Beruk besar memakan pisang'.
<i>/gadi ombai mencari lakin/</i>	'Gadis Umbai mencari suaminya'.
<i>/onde? mandi di toplan batino/</i>	'Ibu mandi di pemandian perempuan'.

Dari contoh di atas, */borua? godaŋ/*, */gadi ombai/*, dan */onde?/* sebagai S, terletak pada posisi di depan P.

2) Klausa Susunan Balik

Klausa susunan balik atau klausa inversi ialah klausa yang S-nya terletak di belakang P.

Contoh:

<i>/bacoraila si gadi ombai/</i>	'Bercerailah si Gadis Umbai'.
<i>/tobanla barau-barau manuju ka ujuang tanjuang/</i>	'Terbanglah barau-barau menuju ke ujung tanjung'.
<i>/dudua? borua? godaŋ di ate losuaŋ/</i>	'Duduk beruk besar di atas lesung'.

Unsur S pada kalimat di atas, yaitu *si Gadi Ombai*, *barau-barau*, dan */borua? godaŋ/* terletak pada posisi di belakang P.

5.6.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan P

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan kita jumpai bentuk klausa positif dan klausa negatif.

1) Klausa Positif

Klausa ini tidak memakai kata-kata negatif seperti */ja:n/*, */inda/*, */bolum/*, */bukan/*.

Contoh:

/kuro-kuro kaluar dari bawa losuan/

'Kura-kura keluar dari bawah lesung'.

/borua? godaŋ mamakan pisaŋ/

'Beruk besar memakan pisang'.

/unŋko siaman/dudua? di ate da:n kayu/

'Ungko siaman duduk di atas dahan.kayu'.

2) Klausa Negatif

Klausa ini memakai kata-kata negatif */ja:n*, */inda?*/, */bohum*/, */bukan*/ yang secara gramatik menegatifkan P.

Contoh:

/andia? a:n ja:ŋ dibori makan sabolun lu:uar/

'Adikmu jangan diberi makan sebelum luhur'.

/ambo inda? bulie balaki duo/

'Saya tidak boleh bersuami dua'.

/rantau ite:n bukan puñõ a:ŋ/

'Rantau itu bukan punyamu'.

5.6.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Golongan Kata yang Menduduki Fungsi P.

Klausa golongan ini terdiri dari empat macam, yaitu klausa nominal (N), klausa verbal (V), klausa bilangan, dan klausa depan.

1) Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan N. Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ditemukan juga tipe kalimat seperti ini.

Contoh:

/aban ambo dukun/

'Abang saya dukun'.

/eñõ uraŋ kayo/

'Ia orang kaya'.

/bininõ unŋko siaman/

'Istrinya ungko siaman'.

Kata-kata */dukun*/, */uraŋ kayo*/, dan *ungko siaman*/ dalam kalimat di atas merupakan P, yang masing-masing terdiri dari kelas kata golongan N.

2) Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan V. Tipe klausa ini dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan terdiri dari klausa verbal adjektif, klausa verbal intransitif, klausa verbal aktif transitif, klausa verbal pasif, klausa verbal reflektif, dan klausa verbal resiprok.

1) Klausa Verbal Adjektif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata golongan V yang termasuk golongan kata adjektif (kata sifat), atau frase golongan V yang unsur intinya kata sifat.

Contoh:

<i>/anak?no pandai-pandai/</i>	'Anaknya pandai-pandai'.
<i>/pisan?ite:n godan-godan/</i>	'Pisang itu besar-besar'.
<i>/umoño subuar bonar/</i>	'Ladangnya sangat subur'.

Kata-kata */pandai-pandai/*, */godan-godan/*, dan */subuar bonar/* dalam kalimat di atas ialah P yang termasuk golongan kata atau frase V yang adjektif.

2) Klausa Verbal Intransitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata V atau frase V yang merupakan kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>/bujar bakojar/</i>	'Bujang berlari'.
<i>/unko siaman malogu/</i>	'Ungko siamang bernyanyi'.
<i>/kami baranke? pagi-pagi/</i>	'Kami berangkat pagi-pagi'.

Kata-kata */bajokar/*, */malogu/*, dan */baranke?/* dalam kalimat di atas adalah P termasuk golongan kata kerja yang intransitif.

3) Klausa Verbal Aktif Transitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja transitif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja transitif.

Contoh:

<i>/kami manjore? ruso/</i>	'Kami menjerat rusa'.
<i>/si bujar mamakan galamai/</i>	'Si Bujang memakan dodol'.
<i>/si sidin mambola kayu/</i>	'Si Sidin membelah kayu'.

4) Klausa Verbal Pasif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja pasif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja pasif.

Contoh:

/pipi onde?ño diciumño tigo kali/

'Pipi ibunya diciumnya tiga kali'.

/buñi rimau di rimbo kadoyaran ka mari/

'Bunyi harimau di hutan kedengaran kemari'.

/takojar juo de? kitang-kitang barau-barau ite:n/

'Terkejar juga oleh kitang-kitang barau-barau itu'.

5) Klausa Verbal Reflektif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja reflektif.

Contoh:

/kuro-kuro manurua?an diri di bawa losuay/

'Kura-kura menyembunyikan diri di bawahllesung'.

/buayo manjomuar badanño di topi sunai/

'Buaya menjemur badannya di tepi sungai'.

/si bujan mamandian badanño/

'Si Bujang memandikan badannya'.

6) Klausa Verbal Resiprok

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk kata kerja resiprok, yaitu kata kerja yang berarti 'saling'.

Contoh:

/uray ite:n batonkar bapukual-pukualan/

'Orang itu berkelahi berpukul-pukulan'.

/ana?-ana? ruso ite:n bakojar-kojaran/

'Anak-anak rusa itu berkejar-kejaran'.

/kami basolam-solaman/

'Kami bersalam-salaman'.

7) Klausa Bilangan

Klausa bilangan atau klausa numeral ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata bilangan atau frase golongan bilangan.

Contoh:

/pisang kuro-kuro badaun duo olai/
'Pisang kura-kura berdaun dua helai'.

/inda? elo? ambo balaki duo uray/
'Tidak baik saya bersuami dua orang'.

/ana? anjian? ite:n limo ikuar/
'Anak anjing itu lima ekor'.

8) Klausa Depan

Klausa depan atau klausa preposisional ialah klausa yang P-nya terdiri dari frase depan, ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda.

Contoh:

<i>/carila de? a:n bini ka dare?/</i>	'Carilah olehmu istri ke darat'.
<i>/ola ambo cari ka ula? ka mudie ?/</i>	'Telah saya cari ke hulu ke hilir'.
<i>/onde? balia? dari umo/</i>	'Ibu pulang dari ladang'.

BAB VI KESIMPULAN

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan adalah salah satu dari bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini dipergunakan oleh orang Kuantan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, atau sebagai alat komunikasi mereka. Yang mempergunakan bahasa Kuantan pada umumnya adalah orang-orang yang bermukim di sekitar Batang Kuantan, tepatnya yang berada di Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti.

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai enam buah vokal, empat belas konsonan, tiga vokal rangkap, dan dua semivokal. Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai awalan *ma-*, *pa-*, *ta-*, *ba-*, *sa-*, dan *di*. Akhiran bahasa Melayu Riau dialek Kuantan adalah *-an*, dan *-i*, dan sisipan adalah *-al-* dan *-am-*.

Dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai juga kata ulang dan kata majemuk. Berdasarkan posisinya dalam kalimat, yaitu yang menjadi pokok atau hulu, maka frase dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai frase benda, dan verbal. Ditinjau dari unsur yang membentuk sebuah kalimat, maka dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai pola kalimat sebagai berikut.

- 1) Kal —→ FB FK (Frase Benda dengan Frase Kerja).
- 2) Kal —→ FB FS (Frase Benda dengan Frase Sifat).
- 3) Kal —→ FB FD (Frase Benda dengan Frase Depan).
- 4) Kal —→ FB Bil (Frase Benda dengan Frase Bilangan).
- 5) Kal —→ FB FK (Frase Benda dengan Frase Kerja).

Apabila ditinjau dari segi fungsi dalam hubungan dengan situasi, dalam kalimat bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai kalimat berita dan kalimat tanya. Berdasarkan klausa, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan

dijumpai kalimat dengan susunan subjek-predikat dan predikat-subjek, klausa positif, klausa negatif, klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan.

Antara bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dan bahasa Indonesia ada hubungan yang, antara lain, terlihat pada (1) kosa kata, (2) imbuhan, dan (3) kata ulang.

a. Kosa kata

Contoh kosa kata bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dan kosa kata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan

Bahasa Indonesia

/awan/

awan

/pisang/

pisang

/kaki/

kaki

/susu/

susu

/pasir/

pasir

b. Imbuhan

Awalan *ma-*, *ba-*, *sa-*, dan *di-* dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, baik fungsi maupun artinya mempunyai persamaan dengan awalan *me-*, *be-*, *se-*, dan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Akhiran *-an* dan *-i* dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, baik fungsi maupun artinya mempunyai persamaan dengan akhiran *-an* dan *-i* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, sisipan *-al-* dan *-am-* mempunyai persamaan, baik arti maupun fungsinya dengan sisipan *-el-* dan *-em-* dalam bahasa Indonesia.

c. Kata Ulang

Kata ulang dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan mempunyai persamaan dengan bentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu kata ulang bentuk dasar dan kata ulang berimbuhan.

Apabila diperhatikan, bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini ada persamaannya dengan bahasa Minangkabau. Hal ini, dapat dibuktikan melalui kosa kata bahasa Melayu Riau dialek Kuantan.

Misalnya,

/a:ŋ/

'kamu'

/ambo/	'saya'
/onde?/	'ibu'
/cie?/	'satu'
/uray/	'orang'

Hal lain yang membuktikan persamaan antara bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dengan bahasa Minangkabau ialah dalam hal awalan. Awalan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ialah *ma-*, *pa-*, *ta-*, *ba-*, dan *sa-*. Imbuhan ini sama dengan bentuk imbuhan dalam bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Melayu Riau lainnya, selain dialek Kuantan, dijumpai imbuhan *mo-*, *po-*, *to-*, *bo-*, dan *so-* atau *me-*, *pe-*, *te-*, *be-*, dan *se-*.

Persamaan lainnya ialah dalam bidang kebudayaannya, yaitu *randai*. *Randai* dijumpai di daerah Kuantan dan di daerah Minangkabau. *Randai* di daerah Riau dijumpai di daerah Kuantan dan Kabupaten Kampar, yaitu daerah-daerah yang berbatasan dengan Sumatra Barat.

Apabila dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau lainnya, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai adanya sistem penambahan fonem akhir pada sebuah kata.

Contoh':

/gunun/	menjadi	/gunuan/	'gunung'
/dindin/	menjadi	/dindian/	'dinding'
/ambi?/	menjadi	/ambia?/	'ambil'
/kucin/	menjadi	/kucian/	'kucing'
/soju?/	menjadi	/sojua?/	'sejuk'

Selain dari sistem penambahan, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dijumpai pula sistem penyingkatan suatu kata.

Misalnya,

<i>po</i>	penyingkatan dari	<i>apo</i>	'apa'
<i>la</i>	penyingkatan dari	<i>ola</i>	'telah'
<i>lo</i>	penyingkatan dari	<i>pulo</i>	'pula'
<i>tu</i>	penyingkatan dari	<i>itu</i>	'itu'
<i>ko</i>	penyingkatan dari	<i>iko</i>	'ini'

Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan ini mempunyai sub-subdialek, misalnya, subdialek Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir, dan Cerenti. Variasi subdialek ini sangat kecil hingga pemakai bahasa Kuantan antara satu subdialek dengan subdialek yang lain saling mengerti.

Melalui hasil penelitian ini, kami sarankan supaya diadakan penelitian lanjutan bahasa Melayu Riau dialek Kuantan. Hal ini, kami kemukakan guna mencari hubungan antara subdialek-subdialek bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dan pembuktian yang jelas mengenai hubungan antara bahasa Melayu Riau dialek Kuantan dengan bahasa Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1942. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kantor Statistik Propinsi Riau. 1980. *Penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Riau, Hasil Registrasi Penduduk Akhir tahun 1980*. Pekanbaru.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta.
- 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1978. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- , 1978. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: PT Intermasa.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi*. Yogya: UP. Indonesia.

- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
Samsuri. 1976. *Fonologi*. Malang Almamater
----- 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga
Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Yogyakarta :
Gajah Mada University Press.

DAFTAR KATA-KATA DIALEK KUANTAN

a. Kata ganti orang

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| 1. aku | <i>deyen, den, ambo</i> |
| 2. engkau/laki/pr | <i>kau, awak, tuan, aang</i> |
| 3. kita | <i>awak, kito</i> |
| 4. kami | <i>kami</i> |
| 5. dia | <i>onyo, nyo, enyo, inyo</i> |
| 6. mereka | <i>rang di</i> |

b. Kata penunjuk tempat/arrah

- | | |
|-------------|---------------------------|
| 7. ini | <i>iko</i> |
| 8. itu | <i>itu</i> |
| 9. sana | <i>sinan, keen, kien</i> |
| 10. sini | <i>siko</i> |
| 11. di sana | <i>di sinen, di sinen</i> |
| 12. di sini | <i>di siko</i> |
| 13. di situ | <i>di sinan, di situ</i> |

c. Kata penunjuk jumlah

- | | |
|-------------|----------------------------------|
| 14. banyak | <i>banyak</i> |
| 15. semua | <i>sagalo</i> |
| 16. sedikit | <i>seenek, sangenek, saketek</i> |

d. Kata bilangan

- | | |
|----------|---------------------------------|
| 17. satu | <i>se (sebuah), si (sikuar)</i> |
| | <i>su (surang), oso, ciek</i> |
| 18. dua | <i>duo</i> |
| 19. tiga | <i>tigo</i> |

20. empat	<i>ompek</i>
21. lima	<i>limo</i>
22. enam	<i>onam</i>
23. tujuh	<i>tujua</i>
24. delapan	<i>lapan</i>
25. sembilan	<i>sambilan</i>
26. sepuluh	<i>sapulua</i>
27. sebelas	<i>sabole</i>
28. dua belas	<i>duo bole</i>
29. tiga belas	<i>tigo bole</i>
30. empat belas	<i>ompek bole</i>
31. lima belas	<i>limo bole</i>
32. enam belas	<i>onam bole</i>
33. tujuh belas	<i>tujua bole</i>
34. delapan belas	<i>lapan bole</i>
35. sembilan belas	<i>sambilan bole</i>
36. dua puluh	<i>duo pulua</i>
37. dua puluh satu	<i>duo pulua satu</i>
38. dua puluh dua	<i>duo pulua dua</i>
39. dua puluh tiga	<i>duo pulua tigu</i>
40. dua puluh empat	<i>duo pulua ompek</i>
41. dua puluh lima	<i>duo pulua lima</i>
42. seratus	<i>saratui</i>
43. lima ratus	<i>limo ratui</i>
44. seribu	<i>saribu</i>
45. sepuluh ribu	<i>sapulua ribu</i>
46. sejuta	<i>sajuta, salaso</i>

c. Kata tanya

47. apa	<i>apo</i>
48. bagaimana	<i>baapo</i>
49. siapa	<i>sapo</i>
50. di mana	<i>di mano</i>
51. mengapa	<i>mangapo</i>
52. bila	<i>bilo</i>

f. Ukuran

53. besar	<i>bosar, godang</i>
-----------	----------------------

54. panjang	<i>panjang</i>
55. kecil	<i>ketek, kenek</i>
56. bundar	<i>bulek</i>
57. luas	<i>lowe</i>
58. berat	<i>borek</i>
59. sempit	<i>sompik</i>
60. tinggi	<i>tenggi</i>
61. dalam	<i>dalam</i>
62. dangkal	<i>usak</i>

g. Orang

63. laki-laki	<i>jantan</i>
64. perempuan	<i>batino</i>
65. orang	<i>urang</i>
66. pemuda	<i>bujang</i>
67. gadis	<i>gadi</i>

h. Binatang

68. ikan	<i>ikan, lauak</i>
69. burung	<i>buruang</i>
70. babi	<i>manso, kondiak</i>
71. kerbau	<i>kobou, kabau</i>
72. lembu	<i>jawi</i>
73. rusa	<i>ruso</i>
74. kijang	<i>kijang</i>
75. kancil	<i>kancial</i>
76. kutu	<i>kutu</i>
77. anjing	<i>anjiang</i>
78. lalat	<i>lalek</i>
79. kumbang	<i>kumbang</i>
80. buaya	<i>buayo</i>
81. kura-kura	<i>kuro-kuro</i>
82. lebah	<i>loba</i>
83. kucing	<i>kuciang</i>
84. kuda	<i>kudo</i>
85. ayam	<i>ayam, anyam</i>
86. gajah	<i>gaja</i>
87. harimau	<i>rimau</i>

i. Tanaman dan bagiannya

88. pohon	<i>batang</i>
89. benih	<i>bonis</i>
90. daun	<i>daun</i>
91. akar	<i>urek</i>
92. kulit pohon	<i>kulik batang</i>
93. limau	<i>limau</i>
94. jambu	<i>jambu</i>
95. cabang	<i>cabang (titik temu dahan), daan</i>
96. ranting	<i>rantiang</i>
97. bunga	<i>bungo</i>
98. putik	<i>putiak</i>
99. rotan	<i>rotan</i>
100. cempedak	<i>cubodak</i>
101. manggis	<i>manggui, manggi</i>
102. pisang	<i>pisang</i>
103. kelapa	<i>karambial</i>
104. durian	<i>durian</i>
105. mangga	<i>polam</i>
106. padi	<i>padi</i>

j. Bagian badan

107. kulit	<i>kulik</i>
108. punggung	<i>pungguang</i>
109. paha	<i>pao</i>
110. telapak tangan	<i>tapak tangan</i>
111. daging	<i>dagiang</i>
112. darah	<i>dara</i>
113. tulang	<i>tulang</i>
114. lemak	<i>lomak</i>
115. tanduk	<i>tanduak</i>
116. ekor	<i>ikuar</i>
117. bulu	<i>bulu, romo</i>
118. rambut	<i>obuak</i>
119. kepala	<i>kapalo</i>
120. telinga	<i>talingo</i>
121. mata	<i>mato</i>
122. hidung	<i>iduang</i>

123. mulut	<i>muncuang</i>
124. gigi	<i>gigi</i>
125. lidah	<i>lida</i>
126. cakar	<i>cakar, garomui, garogou</i>
127. kaki	<i>kaki</i>
128. lutut	<i>lutuik</i>
129. tangan	<i>tangan</i>
130. perut	<i>poruik</i>
131. leher	<i>lihiar</i>
132. susu	<i>susu</i>
133. jantung	<i>jantuang</i>
134. pipi	<i>pipi</i>
135. kening	<i>koniang</i>
136. dagu	<i>daguak</i>
137. hati	<i>ati</i>
138. kumis	<i>sunguik</i>
139. ketiak	<i>katiak</i>
140. jari	<i>jari</i>
141. betis	<i>boti</i>
142. lengan	<i>longan</i>

k. Penginderaan dan perbuatan

143. minum	<i>minum</i>
144. makan	<i>makan</i>
145. gigit	<i>gigik, ipuang</i>
146. lihat	<i>liek, tengok, pandang, coliak</i>
147. dengar	<i>dongar</i>
148. tahu	<i>tau</i>
149. tidur	<i>tiduar</i>
150. mati	<i>mati, modar, mampui, bungkan</i>
151. raba	<i>rabo, rosok</i>
152. cium	<i>cium, idu</i>
153. rasa	<i>raso</i>
154. mandi	<i>mandi</i>

l. Posisi dan gerakan

155. berenang	<i>baronang</i>
156. berjalan	<i>bajalan</i>

- | | |
|-------------------------|-------------------------------------|
| 157. datang | <i>datang, tibo</i> |
| 158. berbaring | <i>baguliang, bagolek</i> |
| 159. duduk | <i>duduak</i> |
| 160. berdiri | <i>togak</i> |
| 161. beri | <i>bori</i> |
| 162. berlari | <i>bakojar</i> |
| 163. telungkup | <i>tatangkuik</i> |
| 164. terlentang | <i>talontang</i> |
| 165. jongkok | <i>cangkung, cungguik</i> |
| m. Kegiatan lain | |
| 166. berkata | <i>bacapak, mangecek, bacakok</i> |
| 167. berteriak | <i>memokiak, maoriek</i> |
| 168. bertengkar | <i>batongkar, bacaran</i> |
| 169. bernyanyi | <i>malogu, badendang, banandong</i> |
| n. Keadaan alam | |
| 170. matahari | <i>matoari</i> |
| 171. bulan | <i>bulan</i> |
| 172. bintang | <i>bintang</i> |
| 173. air | <i>ayier</i> |
| 174. hujan | <i>ujan</i> |
| 175. batu | <i>batu</i> |
| 176. pasir | <i>pasiar, bungin (pasiar alui)</i> |
| 177. tanah | <i>tana</i> |
| 178. awan | <i>awan</i> |
| 179. asap | <i>asok</i> |
| 180. api | <i>api</i> |
| 181. debu | <i>kabuik</i> |
| o. Warna | |
| 182. merah | <i>mera, sira</i> |
| 183. hijau | <i>ijau</i> |
| 184. kuning | <i>kuniang</i> |
| 185. putih | <i>putia</i> |
| 186. hitam | <i>itam</i> |
| p. Periode waktu | |
| 187. malam | <i>malam</i> |

188. siang	<i>siang</i>
189. pagi	<i>pagi</i>
190. besok	<i>isuak</i>
191. sore	<i>potang, sonjo</i>
192. subuh	<i>subua</i>
193. tengah malam	<i>diniari</i>

q. Keadaan

194. panas	<i>pane, angek</i>
195. dingin	<i>dingin, sojuak</i>
196. penuh	<i>ponua</i>
197. baru	<i>baru</i>
198. baik	<i>bayiak</i>
199. bulat	<i>bulek</i>
200. kering	<i>koriang, kuntang</i> (sangat kering)
201. basah	<i>basa, biyak</i>
202. sedih	<i>sodia, ibo</i>

r. Arah

203. selatan	<i>salatan</i>
204. utara	<i>utaro</i>
205. timur	<i>timuar</i>
206. barat	<i>barat</i>

s. Kekerabatan

207. ayah	<i>bapak, aya</i>
208. ibu	<i>ondek, ndek, mondek</i>
209. kakak /laki-laki)	<i>abang, onga</i>
210. kakak (perempuan)	<i>kakak, uwo</i>
211. saudara ayah	<i>pak tuo, pak tonga, pak bonsu*)</i>
212. saudara ibu	<i>ndek tuo, ndek tonga, ndek osu**)</i>
213. nenek	<i>niniak, ino, tino</i>
214. kakek	<i>datuak, tuak antan</i>
215. ipar	<i>ipar, rang sumondo</i>
216. cucu	<i>cucuang</i>
217. adik	<i>adiak</i>

*) Saudara ayah yang laki-laki

**) Saudara ibu yang perempuan

t. Perangai

218. marah	<i>bongi</i>
219. gembira	<i>asiak, suko</i>
220. malu	<i>malu</i>
221. berani	<i>barani</i>
222. ngeri	<i>ngori</i>

u. Bagian rumah

223. rumah	<i>ruma</i>
224. pintu	<i>pintu</i>
225. jendela	<i>balobek</i>
226. atap	<i>atok</i>
227. lantai	<i>lantai</i>
228. dinding	<i>dindiang</i>
229. loteng	<i>lotiang, salang</i>

v. Lain-lain

230. tidak	<i>idak, indak</i>
231. membunuh	<i>membunua</i>
232. terbakar	<i>tabakar, tapanggang</i>
233. jalan	<i>jalan</i>
234. gunung	<i>gunuang</i>
235. nama	<i>namo</i>

SI GADI OMBAI

Jadi si Gadi Ombai ge, ado maso dauu, nyo balaki bini, nyadi balaki, bacorai, tolak tigo si Gadi Ombai ge. Anak ketek-ketek, nan mencari makan ndak ado. Nyadi si Gadi Ombai ge ruponyo la sosek pikiran. Di dalam ati siapa kan mambori makan anak deen. Bapak onyo ndak ado lai. Bapaknyo ola poi, deen tinggal surang. Anak ketek-ketek nan kan mencari makan ndak. Nyadi talarek la sosek pikiran. Nyadi poilah nyo mandi ka ayier, ka ulak bakacimpuang kaki, ka mudiak bakacimpuang tangan, indak dapek akal jo budi de. Nyadi lalu urang manyapo, "Kau si Gadi Ombai, apo karojo kau ge?" "Ambo mencari bapak anak ambo, anak ambo indak makan la tujua ari. Nan kan mencari makan indak ado, nyadi itulah sosek pikiaran ambo, nyadi ka ulak ambo bakacimpuang kaki, ka mudiak bakacimpuang tangan. Nyadi apola akal ambo lai."

"Hah, lai omua kau kek deen, hah ka darekla, konaan pakaian, indak kan mencari laki kau le ge, jaan dicari juo bapak anak kau ge lai. Ko deen laila laki kau. Jaan bapiklar juo lain lai, kitolah kawin."

Nyadi kato si Gadi Ombai, "Kok lai omua Abang kek deen, itula elok bonar, pucuk dicinto ulam tibo. Nyadi indak kan mencari bapak anak lai le do." "Hah, lah kito ma kawin, beko malam kito poi ka ruma ongu kali, kito kawin beko, hah." "Iyola."

La ka darek si Gadi Ombai, la dokaan pakaian, la dicari urang malin, la dicari urang nan kan manikaan. Iyolah poi ka ruma ongu kali. Iyola kawin si Gadi Ombai, suda kawin enyo la baliak ka ruma enyo sandiri, nyadi la minum la makan.

Nyadi dalam podo itu, awak la balaki nan urang lain, tibo pulo nan bapak anak tadi baliak. "Karano kito olun bacorai de," nan jo bapak anak a. "Jenyo si Gadi Ombai kito tolak tiga, kini awak la baliak pulo, ambo la balaki dengan

urang asiang. Nyadi apo kan akal ambo lai, carila bini lain," kato si Gadi Ombai. "Siapo je kau nankan deen cari lain, nyo kau nan bini deen, iyo kito la tolak tigo, indak dapek dek kalian baliak le re, hah, baitu rua. Nyadi hah, itula indak dapek akal le re," dek jo si Gadi Ombai. Nyadi ambo kan balaki duo, kini kan balaki duo ambo hah, itu ndak elok re, nyo kitola kahabisan, hah kan baliak kalian ka mari, poila cari nan lain, nan lain daripado ambo, ambo la balaki."

Iyola poila lakia dako, ka ulak ka mudiak, mencari nan saroman nan si Gadi Ombai, indak bulia re. Hah apo lai kan akal, nyadi iyo tak iyo dituruik le re ayier iliar, la sampai ka muaro. Tibo di muaro ten, batanyo kek urang situ, "Lai nampak dek kalien si Gadi Ombai?" "Si Gadi Ombai, urang mano si Gadi Ombai re." Enyo urang kampuang ambo, enyo bini ambo dulu ma. Kini ambo disuruanyo mencari kamari, mencari bini. Je ambo, indak si Gadi Ombai kan bini re, ambo indak kan babini re. Hah, itu nyan jeny, bini nan sarupo si Gadi Ombai. La sabulan indak juo dapek nan sarupo si Gadi Ombai re. Abi akal abi carito mencari bini nan sarupo si Gadi Ombai, si Gadi Ombai ge, enyo urang rancak, enyo urang elok. "Baapo rancak a si Gadi Ombai ge," je nyo rak. Rancak nandak kan bini ambo ru, ndak ado urang nan kan malawan rancak a si Gadi Ombai. Dek urang lain mungkin ado salaa, tapi dek ambo surang, indak ado gadi sarancak itu re. Gadi Ombai siko. Ka keenla poi, ka nagori aang ten tengok baliak. Kalau si Gadi Ombai namoo senen re, nyo la balaki dengan urang asiang. Hah, nak aang cari jo le. La obe dek aang nyo la balaki nan urang asiang.

"Ambo nak mencari nan sarupo enyo, hah idak ado di siko re, di mano je re. Carila ka ulak, la bacari juo ka ulak. Apo namo nagori di ulak je." Tengokla ka mana batang ayier ko go, saborang iteen adi ruma urang, saborang iko ado ruma urang, kalau ado ruma nan satontang, hah itula ruma si Gadi Ombai. Hah la poi, la tibo di pengabisan sungai, tibo di muaro, cari ruma nan batontangan di tobiang iko nan tobiang iteen si Gadi Ombai, siapa le re, ndak ado si Gadi Ombai siko re, saborang iteen tengok je.

Kok beetu ambo la sosek ma. Intah lah je nyo, urang tu ma re, je nyo si Gadi Ombai re. Yo lah sosek, baliak kek nan bonar. Mano nagori awak, baliak kien. Di mano si Gadi Ombai tinggalan, si Gadi Ombai tinggalan di ruma inyo je. Bantanyo ambo tadi, di siko ruma je nyo urang ndak ado siko ruma si Gadi Ombai re je. Baliakla ka nagori awak, kok iyo senen ruma si Gadi Ombai. Ya la baliak mudiak, diikuikan la tobiang ka mudiak, suo ruma urang tanyo juo ruma si Gadi Ombai, jua juo ruma si Gadi Ombai lei? Ta mano mano jua ka mudiak e, la mudiak la lamo, la tibo di ruma si Gadi

Ombai. Si Gadi Ombai je re, iko ruma awak ei, je ditanyo je, ko ruma awak ma, kini ndak ruma aang; la ruma deen ma je Deen la balaki jo orang asiang. aang carila bini dek aang.

Ah, ndak dapek deen mancaru bini di lain pado kau go je, ah abek e je, ndak omua urang kek deen re, ndak ado urang saroman kau re je. Kau rancak bonar ma nampak dek deen. Ah jadi itulah deen. Buruak urang sagaloo dek deen. Ah, jadi itulah deen cari-cari juo. Ah, jadi nan pikiran kau nan pikiran ambo, ah, ambo labalaki nan urang asiang, carila bini dek awak. Kini kok baliak kito ndak omua ambo kan balaki baduo re jo. Ambo surang nye je, ndak dibuek-buek urang re je samonjak nagori batunggui. Ah kini ambo kan balaki baduo, ambo dibunua dek urang isuak je. Kok dibunua kan dek urang denyo. Deen la suak-suak buruak kek urang la, ah ndak ah, ndak omua ambo de re. Poilah cari asiang. Kan ka mano dan cari jekau. Poila kadarek-darek re je. Banyak orang situ, ado nan sarupo cigak, ado nan sarupo siamang, ah pilia situ, mano nan katuju. Kok katuju siamang, siamang tariak kan bini, je. Pandai basurak tonga malam, pandai berundiag pagi-pagi, pandai malogu potang sonjo, tu iyo re di je. Ah elok ma pado ambo, pandai ma pado ambo. Mano siamang diam di kayu godang, bajalan di bawa daan, makan kaujuang rantiang, manyosa ka ujuang kuku, makan di tapak tangan. Ndak ado urang sarancak itu urang le de, ge, itu nan banamo siamang. Nyadi mano jalana, ah ikuikan jalan iko madok ka darek, tibo senen beko dongaran urang basurak tonga malam itu nan banamo ungko siamang. Ah, bisuak pandai la nyo malogu-logu, ari kan siang, itu nan banamo ungko siamang.

Kini tengokla ka keen, tibo di senen batanyo beko kek urang situ, mano ungko siamang, betu ko kek enyo. Ah, ungko siamang ge diam di kayu godang, bajalan di bawa daan, makan ka ujuang rantiang. Itu nan banamo ungko siamang. Nyadi sapo kawan di senen, kawan a banyak, ado nan banamo si koka, ado nan si cigak, ado nan banamo si koka. Jadi si koka de apo banamo suku a itu suku boruak godang, nyadi boruak godang dinamo nangui re, boruak godang de tu di rimbo de, juo nangui. Tapi tulah jenyo bakawan nan siamang dee je antu caruak punggung je nyo. Nyadi kalau poi deen ka keen tontu deen dimakan dek antu re je. Indak kan dimakan dee re je, kawan deen nan enyo, indak kan dimakan a awak de enyo.

Nyadi la poi nyo ka rimbo, tibo di rimbo batanyo kek siamang, "Ah siapu re urang re," kek ambo. "Aang urang dari mano," dari barua. "Apo kampuang aang." "Kampung si Gadi Ombai." "Kalau kampuang si Gadi Ombai, iyolah badokek-dokek nen kami dere, kami urang darek, urang rimbo..Bini aang si Gadi Ombai? Yo ambo la bacorai nyan enyo, enyo la

balaki jo urang asiang. Disuruannyo ambo ka mari mencari bini. Carila jenyo bini. Ka mano ambo mencari bini, poila aang ka darek, kawinla aang jo ungko siamang. Ah iyo, teen a ungko siamang di bukik putui, kalau babuai enyo marontang tangan, jalan di bawa daan, makan di ujuang rantiang ah itu nan banamo ungko siamang. Tibo siten, "Hei, ungko siamang, siapa re, ambo, kan ka mano engkau, ambo nak mencari bini" "Ndak babini po," "Babini lai, la kawin dengan urang." "Ah jadi, ah tu deen kamari, mencari bini nak kawin dengan kalien." "Ah manjekla, kamari, manjekla ka ruma kami. Ah manjek keen a. Tibo situ, "Siapa namo ongkau," Ungko siamang. "Siapa namoang?" "Ambo laki si Gadi Ombai, daulu banamo Ranggan Pamenan." Ranggan Pamenan ah iyo, ah jadi kan kawin dengan kami, ah, enyo. Ah, marila kito poi ka ruma ongku kali. Ah dicari wali lu, ah jadi siteen iyola kawin. Ah, la di-ajar dek ku kali, apo carito dek ku kali, ah, dongarla carito ambo ijab kobual kalien. Iyola, sabaliak itam sabaliak putia, akhira ungko siamang itam, badan ongkau mera, ah ola nyere. Ah suda kawin, la sapoi enyo nyen ungko siamang, de, ah nyadi siamang. Beko tonga malam enyo la basurak. "Abek basurak kau tonga malam go." "Nyo baitu pitua guru ambo," nyadi pagi isuak nyola hiruak-pikuak badondang ah, poapo ra, ah ko manyapo la ga? Tu awak man-jago wakotu ari kan siang," jenyo ungko siamang. Kok baitu yo ndak dapek deen tuduar nan kalian ge re. Kok baitu poila deen. Jaan poi la lai, sikola dak olu, awakla kawin, ah tunggui je sito lai. Nyadi dek lako-kalamoan, ndak tahan cendo itu de ra, makan ndak samo ra, siamang baru ari siang enyo la mencari bua kayu. Awak ari siang la paya la mencari makan-makanan, awak ndak samo dengan enyo re. Dicari bua nan lomak mani, dicari bua nan masak-masak, ah jola karojo sehari-hari.

Jadi, dalam pado itu tibola re boruak godang. "Siapa ongkau, nyadi mang po ongkau kamari?" Ambo ndak di siko diam. Ah tu ndak osa de re. Tu iko nagori ambo ma," kato boruak. Ongkau mangtoan la nagori ongkau, beko je adu taan bajago la kito je, barang siapa tatiduar, kala hukum, taan bajago.

Nyadi malam yola samo duduak-duduak tatiduar, ah tula deen punyo nagori, jenyo sapo dako ah been pikir. Apo pikiran aang boruak, lura dalam siapa mangali je aang je. Monang jo ra taan bajago nyo. Boruak monang tu, ah la tiduar la kek boruak ah jo. Tula ambo punyo rimbo punyo nagori. Ah ndak ah deen pikiar je. Apo pokiari, bukik tenggi siapa manimbun je aang je.

Lamo sodar tiduar la boruak la ra, ah tu la tiduar la kak boruak godang, ah je ambo punyo nagori ah je, deen pikiar, duri runciang siapa nan manajam

jo aang, ah tuenyo bajago la. Ndak lamo disungkaknyo dek boruak, ah taja-
tua. Ah baapo jo aang le je ndak deen punyo rimbo, punyo nagori. Aang
mangatoan codiak jo jak tadi. Ah kala, ah monang boruak, enyo punyo rim-
bo. Ah ka bawa le re, kabarua poi lo, ka ruma jando o. Jadi tibo siteen,
ndak la omua jando o, nyo la balaki la ra. Ah tu carito re.

SI GADIS UMBAI

Si Gadis Umbai ini, bersuami istri, bercerai talak tiga. Anak masih kecil-kecil, yang akan mencari makan tidak ada, rupanya ia sudah sesak pikirannya. Di dalam hati, siapa yang akan memberi makan anaknya. Bapaknyanya tidak ada lagi, sudah pergi. Saya tinggal seorang, anak kecil-kecil, yang akan mencari makan tidak ada. Karena sudah sesat pikiran, pergi ia mandi ke air, ke hilir berkecimpung kaki ke hulu berkecimpung tangan. Tidak dapat budi dengan akal lagi.

Lalu orang menegurnya, "Engkau si Gadis Umbai, apa kerja engkau ini?" "Saya mencari bapak anak saya, anak saya tidak makan, sudah tujuh hari. Yang akan mencari makan tidak ada. Itulah sesat pikiran saya. Itulah sebabnya ke hilir berkecimpung kaki, ke hulu berkecimpung tangan. Apakah akal saya lagi?"

"Maukah engkau kepada saya? Hah, naiklah ke atas, kenakan pakaian. Tidak akan mencari suami kamu lagi? Jangan dicari bapak anak kamu lagi. Ini saya akan menjadi suamimu. Jangan berpikir lain lagi, kita akan kawin."

Kata si Gadis Umbai, "Kalau Abang memang mau kepada saya, itu sudah bagus benar, pucuk dicinta ulam tiba. Saya tidak akan mencari bapak anak saya lagi." "Hah, sudah kita akan akan kawin, nanti malam kita pergi ke rumah engku Kadi. Kita nanti kawin," "Iyalah."

Sudah naik ke atas si Gadis Umbai, sudah dikenakan pakaian, sudah dicari orang alim ulama, sudah dicari orang yang akan menikahkan. Memang sudah pergi ke rumah Engku Kadi, memang sudah kawin si Gadis Umbai. Sudah kawin pulang ke rumahnya sendiri, sudah minum dan makan.

Dalam pada itu, saya sudah bersuami dengan orang lain, tiba pulalah bapak anak tadi kembali. "Karena kita belum bercerai," kata bapak anaknya. Kata si Gadis Umbai, "Kita telah bercerai talak tiga. Kini kamu sudah kembali pula, saya sudah bersuami dengan orang lain." Berkata pula bapak

anaknya, "Jadi apa akal saya lagi." Dijawab oleh si Gadis Umbai, "Carilah istri lain. " "Siapa katamu yang akan saya cari? Kamu adalah istri saya." Memang kita sudah talak tiga, tidak dapat olehmu kembali." Tidak dapat akal lagi oleh si Gadis Umbai. "Saya akan bersuami dua, tidak dibuat orang semur hidup, semenjak negeri dihuni orang sampai sekarang orang perempuan bersuami dua. Sekarang akan bersuami dua saya, itu tidak baik, kita sudah kehabisan, Sekarang kamu kan kembali ke sini, Pergilah cari yang lain daripada saya, saya sudah bersuami."

Memang pergilah suami tadi, ke hilir, ke hulu mencari serupa dengan si Gadis Umbai, tidak dapat. Kalau begitu apa akal lagi, tidak, diturutlah air ke hilir, sampai ke muara, bertanyalah kepada orang di sana. "Adakah tampak oleh kamu si Gadis Umbai?" "Si Gadis Umbai, orang mana si Gadis Umbai itu?" "Dia orang kampung saya, dia istri saya dulunya. Saya disuruh ke sini untuk mencari istri saya. Kalau tidak si Gadis Umbai istri saya, saya tidak akan beristri lagi." Itu kata suaminya. Dicari yang serupa si Gadis Umbai, sudah sebulan dua bulan tidak juga dapat yang serupa si Gadis Umbai. Habis akal habis cerita mencari istri yang serupa si Gadis Umbai. Si Gadis Umbai ini orangnya cantik molek. "Bagaimana cantiknya?" Si Gadis Umbai ini molek, tidak ada yang akan melawannya seorang juta pun. Oleh orang lain mungkin ada salahnya, tetapi oleh saya sendiri tidak ada orang yang secantik si Gadis Umbai di sini, istri saya itu."

Tidak ada si Gadis Umbai di sini, sekarang kamu cari si Gadis Umbai di sini, kamu menyebut si Gadis Umbai di negerimu, kamu mencari si Gadis Umbai di sini. Ke sanalah pergi, ke negeri kamu itu lihat kembali. Kalau si Gadis Umbai yang di sana itu sudah bersuami orang lain, mengapa kamu cari juga lagi? Saya mencari yang serupa dengan dia, tidak ada di sini, di sanapun tidak. Carilah ke hilir, dicarilah ke hilir, apa nama negerinya? Tengoklah ke mana air hilir ini. Di seberang sana ada rumah orang, tebing sini ada pula rumah orang. Kalau ada rumah orang bertanya di sana, itulah rumah si Gadis Umbai. Ia sudah pergi, sampai di penghabisan sungai, tiba di muara, mencari rumah yang searah dengan antara tebing di sana dan tebing di sini. Memang telah kelihatan rumahnya, lalu pergi mencari si Gadis Umbai. "Siapa itu?" "Tidak adakah si Gadis Umbai di sini?" "Lihat di tebing sebelah sana."

"Kalau begitu saya sudah sesat." "Entahlah," kata orang di rumah itu, dikiranya rumah si Gadis Umbai. "Memang sudah sesat." "Kalau sudah sesat kembalilah ke jalan yang benar. Di mana negeri saudara, pergilah ke sana di mana si Gadis Umbai tinggal, di rumahnya. Bertanya saya di sini, kata orang tidak ada si Gadis Umbai. Kembali ke hulu, diikutinya tebing ke hulu, jumpa

rumah orang bertanya juga rumah si Gadis Umbai. "Jauhkah rumah si Gadis Umbai lagi? Tak di mana-mana jauhnya ke hulu, sudah tiba di rumah si Gadis Umbai. Oi inikah si Gadis Umbai? Dahulu memang ini rumah kita, sekarang tidak rumah saudara lagi, ini sudah rumah saya, saya sudah bersuami dengan orang lain. Carilah istri yang lain untuk saudara.

Tidak dapat mencari istri selain dari kamu. Kenapa orang tidak mau kepada saya? Tidak ada orang yang serupa dengan kamu. Kamu ini cantik benar tampak oleh saya, buruk orang semuanya oleh saya. Jadi, itulah saya cari-cari juga. Bagaimana pikiranmu? Pikiran saya, saya sudah bersuami dengan orang lain. Carilah istri olehmu. Sekarang saya tidak mau kita kembali, saya tidak mau bersuami dua, saya satu orang. Tidak pernah dibuat-buat orang sejak negeri ditunggu. Sekarang saya akan bersuami dua, saya akan dibunuh orang. Suruh bunuhlah saya kepada orang itu. Tidak!

Saya tidak mau. Pergilah cari yang lain. Ke mana saya cari menurutmu? Pergilah ke hutan-hutan itu, di sana banyak orang yang serupa cigak, ada yang serupa siamang, pilihlah di situ mana yang diinginkan. Kalau setuju siamang ambillah untuk istri, pandai bersorak tengah malam, pandai berunding pagi-pagi, pandai melagu waktu senja, ya itulah. Cantik daripada saya, pandai daripada saya, bernama siamang di kayu besar. Berjalan di bawah dahan, makan diujung tranting, mencuci ke ujung kuku, makan di telapak tangan, tidak ada akan secantik itu orang lagi, itulah yang bernama siamang. Mana jalannya? Ikutilah jalan ini, menghadap ke darat. Tiba di sana dengarlah orang bersorak tengah malam, itulah yang bernama ungko siamang, besok pandai pula ia melagu hari akan akan siang, itulah yang bernama "Ungko Siamang".

Sekarang lihatlah ke sana, tiba di sana nanti bertanyalah kepada orang di situ, mana ungko siamang? Ungko siamang itu tinggal di kayu besar, berjalan di bawah dahan, makan ke ujung ranting, itulah bernama ungko siamang. Siapa kawannya di sana? Kawannya banyak, ada yang bernama di kera, cigak, ada pula "koro". Si koro itu apa nama sukunya? Sukunya beruk besar. Beruk besar itu di mana negerinya? Beruk besar itu negerinya di rimba itu juga, dia berkawan dengan siamang itu. Kawannya lagi "hantu caruak punggung". Hantu caruak punggung ya! Kalau pergi saya ke sana tentu saya akan dimakan oleh hantu tersebut. Tidak akan dimakannya. Berkawanlah dengan dia, tidak akan dimakannya kita.

Pergilah ia ke rimba itu, bertanya kepada ungko siamang. "Siapa itu?" Saya." "Kamu dari mana?" "Cari baruh" "Apa negerimu?" "Kampung si Gadis Umbai tidak berdekatan dengan kami, kami orang darat, orang rimba. Istri kamu si Gadis Umbai?" "Ya." "Saya sudah bercerai dengan dia, dia sudah bersuami orang lain. Disuruhnya saya mencari istri, carilah istri, katanya.

Kemana saya mencari istri? Pergilah ke darat, kawinlah kamu dengan ungko siamang. Oh, ya, ungko siamang itu di Bukit Putus, siamang itu kalau berbunyi, ia merentang lengan, berjalan di bawah dahan, makan ke ujung ranting, itulah yang bernama ungko siamang.

Tiba di sana, "Hai, ungko siamang!" "Siapa itu?" "Saya." Mau ke mana kamu?" "Saya mau mencari istri." "Tidaklah kamu beristri? Dia sudah kawin dengan orang lain." "Itulah saya kemari mencari istri mau kawin dengan kalian. Naiklah kemari, naiklah ke rumah kami. Memang sudah naik ke rumah. Tiba di sana, "Siapa namamu?" "Ungko siamang." "Dan siapa namamu?" "Saya suami si Gadis Umbai, bernama Rangun Pamenan." Rangun Pamenan? Ya. Mau kawin dengan kami? Ya. Naiklah, marilah kita pergi ke rumah Engku Kadi, dicarilah wali, memang sudah kawin. Sudah diajar oleh Engku Kadi. Apa ceritanya ijab kabul kamu ialah, sebalik itam sebalik putih, akhirnya ungko siamang itu hitam, badan engkau merah. Sesudah kawin dengan ungko siamang, sesudah bersama dengan ungko siamang, nanti tengah malam dia bersorak. Mengapa bersorak tengah malam ini? Memang itulah petua guru saya. Pagi nanti mereka sudah hiruk-pikuk berdendang. Ini mengapa pula? Kita menjaga waktu hari mau siang, kata ungko siamang. Kalau begitu saya tidak akan dapat tidur dengan kalian. Kalau begitu saya akan pergi. Jangan pergi, di sinilah dahulu, kita sudah kawin. Lama-kelamaan tidak tahan seperti itu, makan tidak sama, siamang baru hari siang, ia telah pergi mencari buah kayu. Kita hari siang payah mencari makan, makanan mereka tidak sama dengan makanan kita. Dicari buah yang lemak manis, dicari buah yang masak, itulah kerjanya sehari-hari.

Pada waktu itu datanglah beruk besar. "Siapa saudara?" "Saya!" Mengapa saudara kemari? Saya di sini diam saja! Tidak mungkin, ini negeri saya. Kata beruk besar. Kamu mengatakan pula ini negeri kamu. Nanti kita adu tahan berjaga. Barang siapa tertidur kalah hukumannya. Tahan berjaga? Jadi, malam sudah sama-sama duduk, duduk tidur, itulah saya yang punya negeri. Saya pikir! Apa pikir kamu beruk, itu sudah saya yang punya negeri, punya rimba, Tidak, ah, saya pikir! Apa pikirmu? Bukittinggi siapa menimbunnya katamu? Lama-kelamaan tidur pula beruk. Hah sudah tidur pula kakak beruk. Saya punya negeri. Saya pikir, duri yang runcing siapa yang menajamkannya katamu? Berjaga-jaga. Tidak lama kemudian ditolak oleh beruk besar ia ke bawah, lalu terjatuh. Apa katamu, apakah tidak saya yang punya negeri ini? Kamu mengatakan kamu cerdik semenjak tadi. Dia kalah, yang menang ialah beruk, ia punya rimba. Sesudah itu pergilah ia ke baruh. Ke barulah ke rumah jandanya tadi. Tiba di sana, tidak mau jandanya, ia sudah bersuami. Hah itulah ceritanya.

CARITO KITANG-KITANG DENGAN BARAU-BARAU

Pado sesuak-suak no, barau-barau dengan kitang-kitang barorang mam-pasobuikan rantau. Nan jenyo barau-barau, barau-barau punyo rantau. Nan jenyo kitang-kitang, kalikitung yang punyo rantau. Dek rorang-barorang sa-hingga inyo bajonji, basicopek pacu sampai ka ujuang tanjuang dengan pajon-jian kali kitang kapado barau-barau, satiap tibo di tanjuang, barau-barau ma-imbau kalikitung. Kalau ado kalikitung manjawab nanti, banso kalikitung nan lobia loju. Dalam pajonjian kalau sampai di ujuang rantau iyonyo likitung tasuwonyo, mako barau-barau mangoku bahaso kalikitung, nan punyo rantau. Satolah bajonji babuek pacupun dimulai. Kato likitung, "Tobangla di ate, ambo bajalan dalam ayier," pacupun dimulai.

Barau-barau tobang sampai di rantau di mano ujuang tanjuang singga, langsung maimbau kakak kak likitung. Oh kak likitung"! "uut" kato kak liki-tang, sahinggo barau-barau mandongar jowaban kak likitung, batambah angek ati o. Tobangla nyo copek-copek. Latibo di rantau, tibo di ujuang tanjuang, diimbau kak likitung, "oh kak likitung!" "Uut", jenyo kak likitung, batambo angek juo ati barau-barau tadi.

Tobang sakuek-kuek tobang, tibolo di rantau, tibo di ujuang tanjung, maimbau kak likitung sampai tigo kali, bagitulah satoruinyo, sehinggo sampai ka ujuang tanjuang rantau. Diimbau juo kak likitung, kak likitung menjowab juo. Mako barau-barau ndak badayo tobang lai, sahinggo barau-barau me-ngoku kapado kak likitung Inyo ndak tolok dek inyo bapacu do, kak likitung juo nan monang. Mako manyoralah kak barau-barau kapado kakak likitung. Dengan penyoraan dengan mambori sabuah pantun. "Dikacau ka ulak, deen kacau ka mudiak, kakak likitung juo nan punyo rantau."

Terjemahan

CERITA KITANG-KITANG DENGAN BARAU-BARAU

Pada masa dahulunya, barau-barau dengan kitang-kitang bertengkar memperebutkan rantau. Kata barau-barau yang punya rantau. Kata kitang-kitang, dia yang punya rantau. Karena bertengkar, mereka berjanji bersepakat pacu sampai ke ujung rantau, dengan perjanjian kitang-kitang kepada barau-barau, setiap sampai di ujung rantau, barau-barau memanggil kitang-kitang. Kalau kitang-kitang ada menjawab nanti, bahwasanya kitang-kitang yang laju daripada dia. Kalau begitu kata barau-barau ia yang lebih laju. Dalam perjanjian, kalau nanti sampai di ujung rantau, juga kitang-kitang yang menjawab, maka barau-barau mengaku bahwa kitang-kitang yang punya rantau. Setelah mereka berjanji berbuat, pacu pun dimulai. Kitang-kitang berkata, "Terbanglah di atas dan saya berjalan dalam air." pacuan dimulai.

Barau-barau terbang sampai di rantau, barau-barau singgah, langsung memanggil kitang-kitang. Kak kitang-kitang!" "Uut," kata kak kitang, sehingga barau-barau tadi mendengar jawaban kitang-kitang, menjadi panas hatinya. Terbang pula cepat-cepat. Sudah tiba di rantau, di ujung tanjung dipanggil pula kak kitang-kitang. Kata barau-barau, "O, Kak kitang-kitang!" "Uuut!" kata kak kitang-kitang, bertambah panas juga hatinya.

Terbanglah ia sekuat-kuatnya, sudah pula di ujung tanjung, di ujung rantau, dia memanggil pula. "O, Kak kitang-kitang!" "Uuut," kata kak kitang-kitang, sampai tiga kali, begitulah seterusnya sehingga sampai ke ujung rantau. Dipanggilnya kak kitang-kitang, kitang-kitang juga menjawab. Maka barau-barau tidak berdaya terbang lagi, sehingga barau-barau mengaku kepada kak kitang-kitang. Ia tidak tahan berpacu lagi, kak kitang-kitang juga yang menang. Maka menyerahlah kak barau-barau kepada kak kitang. Dengan penyerahan memberikan sebuah pantun, "Dikacau ke hilir, saya kacau ke hulu, kak kitang juga yang punya rantau."

CARITO KURO-KURO DENGAN BORUAK GODANG

Kuro-kuro dan boruak godang bamufakat untuak mananam pisang. Pado suatu hari kuro-kuro nan boruak godang poi mencari pisang nan kan ditanam. Sasuda basuo pisang, kuro-kuro maambiak anak pisang, boruak godang maambiak jantuang pisang untuk ditanam. Sasuda barapo ari, kuro-kuro nan boruak godang poi manengok pisang nan ditanamnyo. Satola sampai di tompek batanam pisang, kuro-kuro batanyo ka boruak godang. "Baaponye pisang nan kak tanam?" Dijawab dek boruak godang. "Pisang nan ambo tanam ontuang-gamontuang barunye," jowab boruak godang. Boruak godang batanyo lo kapado kuro-kuro. "Pisang nan kak tanam, baaponye?" Dijawab dek kuro-kuro, "Pisang nan ambo tanam la baun solai." Sasuda itu kuro-kuro dan boruak godang pun baliak.

Barapo ari kamudian kuro-kuro dan boruak godang poi lo manengok pisangnyo. Sampai di tompek batanam, kuro-kuro batanyo ka boruak godang. "Baapo pisang nan kak tanam?" Dijawab dek boruak godang, "Ontuang-gamontuang jo barunyo." Boruak godang batanyo lo, "Pisang kakak tanam baaponye." Dijawab dek kuro-kuro, "Pisang ambo la badaun tigo olai." Sudah itu kuro-kuro dan boruak godang baliak lo. Babarapo lamo sasuda itu, kuro-kuro dan boruak godang poi lo manengok pisangnyo. Sampai di tompek batanam pisang, kuro-kuro batanyo ka boruak godang. "Baaponyo pisang nan kak tanam?" Dijawab dek boruak godang. "Pisang nan ambo tanam la busuak jadi o." Boruak godang batanyo ka kuro-kuro. "Baaponyo pisang nan kak tanam?" Dijawab dek kuro-kuro, "Pisang nan ambo tanam la godang, la banyak daunnyo."

Dek lamo-kalamoan, pisang nan ditanam kak kuro-kuro babua. Dan la masak, kuro-kuro dan boruak godang poi nak maambiak pisang du. Kuro-kuro ndak pandai mamanjek, mako disuruala noruak godang mamanjek dek kuro-kuro. Satola sampai di ate, boruak godang maambiak pisang, lalu dimakannyo, mulo-mulo sabua, dua bua, tigo bua, dan satorui o. Manengok itu kuro-kuro mamintak, "Guguaranla ambo kak boruak godang, kok ndak pisangnyo kulik o pun jadila." Dijawab dek boruak godang. "Nantila dolu, kulik o pun sodang lomak kini go." Mandongar itu kuro-kuro lalu marajuak, lalu poi ka bawa losuang. Satola kenyang makan, dan pisang ndak barapo bua nan tinggal lai, boruak godang menjonguak ka bawa, dan maimbau kuro-kuro. "Kak kuro-kuro o, kak kuro-kuro," tapi kuro-kuro ndak babunyi, ontok-ontok jo di bawa losuang. Karano kuro-kuro ndak nampak dan ndak

babunyi diimbau, boruak godang turun dari ate pisang lalu poi mencari dan maimbau kuro-kuro ka ulak ka mudiak, tapi kuro-kuro ndak basuo dan ndak babuni diimbau.

Kasudaannyo la ponek mencari, boruak godang duduak di ate losuang tompek kuro-kuro manyuruak, lalu maimbau lo. "Kak kuro-kuro, kak kuro-kuro." Kuro-kuro manjawab dari bawa losuang, nan bunyio, "uuuuuiit". Boruak takuik, disangkoo buni nan kadongaran kaluar dari buntuik o. Satola lope ponek, boruak godang poi lo mencari kuro-kuro ka ulak ka mudiak, ka barua ka darek, tapi ndak basuo, dan ndak babuni diimbau. Satola lope ponek o lalu duduak lo di ate losuang, lalu diimbau lo, dari bawa losuang nan babuni "Uuut, uuut". Disanko dek boruak godang buni nan didongarnyo ka luar dari buntuik o. Baitula tajadi baulang-ulang kali. Akhiro boruak godang bongi ka buntuik o, lalu buntuik a diontakannyo ka kayu tajam. Dek kasakitan lalu manangi. Mandongar boruak godang manangi, lalu kuro-kuro ka luar dari bawa losuang dan ditengoknyo boruak godang la mati.

RARAK

Nyadi mulo banamo rarak, takalo nagori kan ditunggu, ditengok sifat manusia ado ompek: engkar, nakal, bonar, tongkar. Nyadi tongkar dengan engkar dicontoan ka gondang. Nyadi gondang ge urang engkar nea urang tongkar, bakobek ikuar kapalo, batampari baitu, supayo maikuik kapado nan bonar. Oguong ge urang nakal, urang sogan disurua omua, nyadi ikuikla nan bonar. Urang nakal ge bakobek bau u, bagantungan, batukuali palo o, nak maikuik kapado nan bonar. Nyadi mano nan bonar, ah ko calempong. Calempong ge urang codiak, urang tukang, urang malin, urang kayo, urang dukun, ah tu kacilempong dua. Ah tu di calempong marak, ah tu nan diikuik dek urang, dek urang nan batigo tadi, dek urang engkar, dek urang tongkar, dek urang nakal. Urang nan basifat ah ko calempong, ko urang kayo, ko urang tukang, ko urang codiak, ko urang malin, ah tu kek calempong dua, ah nyadi ko lah dinamokan rarak.

Ah ko nan arak-arak dari alam Minangkabau ka Indragiri. Mancari sifat nan bonar, apo rarak a dauhu. Kadidi ah jadi kadidi mudiakan tobiang, mandian sampai ka muaro. Garudo mandian anak, malili cirik nan ka tobiang, dunio la nak abi, kiamat nak kan tibo, awak nak muda juo, samo jo anak-anak. Ah suda itu apo lei, ciek-ciek. Ciek ka dunio, carila minum jo makan, ciek ka akhirat cari amal jo ibadat.

Ah suda itu tenduik-tenduik, ka ulak ka Indragiri, ka mudiak ka Minangkabau, parak ka ulak baabisi, parak ka mudiak bajarojou, manunjuakan jalan kapado nan bonar.

Ah suda itu apo lai, itu dinamokan rarak tik gidang. Rarak tik gidang ge tabobar ungko di rimbo, makan buah si manggi utan, abi cerito-cerito di ruma tango, la sira tana panggalian. Kudo batak manyoborang, apiar tacoca palanonyo, apo dek adiak gilo surang, apo sobab dek karanonyo. Padangpanjang tansi batembok, urang Jawa batanam sorai, kasia sayang jangan diarok, badan jo nyawo la bacorai. Singkarak kotonyo tinggi, Simaniak mandado dulang, awan bararak ditangisi, takonang dagang di rantau urang. Ah tu la habi rarak nan tujua.

Terjemahan

RARAK

Mula pertama bernama rarak, ketika negeri sudah didiami, dilihat sifat manusia ada empat: ingkar, nakal, benar, dan tengkar. Tengkar dengan ingkar dicontohkan dengan gendang. Gendang ini adalah orang ingkar dengan orang tengkar. Diikat ekornya, ditampar kepalanya, supaya mengikut kepada yang benar. Gong itu orang nakal, orang yang tak mau disuruh. Jadi, ikutilah yang benar, orang nakal ini diikat bahunya, digantung, dipukuli kepalanya supaya mengikut kepada yang benar. Mana yang benar itulah celempong, celempong ini orang cerdik, orang tukang, orang alim, kaya, dukun, itu ada pada celempong. Yang diikuti oleh orang bertiga tadi, oleh orang ingkar, tengkar, dan nakal. Orang yang bersifat kaya, tukang, cerdik, alim, itu pada celempong, itu pulalah yang dinamakan rarak.

Itulah rarak dari alam Minangkabau sampai ke Indragiri. Mencari sifat yang benar, apa rarak itu? Dahulunya 'kadidi'. Kadidi mandikan tebing, mandi sampai ke muara, garuda mandikan anak. Meleleh berak yang ke tebing, dunia ini habis, kiamat mau datang, hati mau muda juga, sama dengan anak-anak.

Sesudah itu apa rarak itu? "Satu-satu". Satu ke dunia, carilah minum dengan makan, satu ke akhirat, carilah amal dengan ibadat.

Sudah itu, "Tenduik-tenduik", ke hilir ke Indragiri, ke hulu ke Minangkabau, waktu ke hilir dihabisi, waktu ke hulu berjeau-jeau, menunjukkan jalan kepada yang benar.

Sudah itu apa lagi? Itu dinamakan rarak "Tik Gidang". Tik gidang ini, terganggu ungko di hutan, makan manggis hutan. Habis cerita di rumah tangga, sudah marah tanah penggalian. Kuda Batak menyeberang, hampir tercecah pelananya. Apa oleh adik gila seorang, apa sebab oleh karenanya. Padangpanjang tangsi ditembok, orang Jawa bertanam serai. Kasih sayang jangan diharap, badan dengannya akan bercerai. Singkarak kotanya tinggi, Sumanik mendada dulang, Awan berarak ditangisi, terkenang dagang di rantau orang. Sudah habis yang tujuh.